

Humani

MAJALAH BERBAHASA
DAERAH MALUKU
EDISI X NOV. 2022

MERAWAT KERAGAMAN TRADISI

4

PROSESI NIKAH ADAT DI DESA BENJURING

DARFISFISEI DAM BENJURIN

8

KEBIASAAN PANEN PALA DI DUSUN MANGKO BATU

KEBIASAAN PANEN PALA DI DUSUNG MANGKO BATU

ISSN 2339-1405



9 772339 140009

Bahasa daerah atau biasa juga disebut bahasa etnik, bahasa lokal, atau bahasa ibu, hidup terutama dalam kebudayaan lokal itu sendiri. Bahasa daerah menjadi bahasa pertama yang dipakai untuk merefleksikan hasil berpikir manusia (budaya). Segala ekspresi masyarakat dikonsepsi dan dihadirkan melalui perantara bahasa daerah. Keutamaan fungsi bahasa daerah pun terungkap dalam sepuluh artikel kebudayaan masyarakat Maluku dalam majalah ini.

Kebudayaan lokal masyarakat Provinsi Maluku tersebar pada semua wilayah masyarakat. Ia hadir tidak sekadar sebagai ekspresi profan. Kebudayaan itu merupakan hasil berpikir yang dihadirkan menjadi tradisi (kebiasaan) juga adat yang dipedomani dan dihormati oleh masyarakat pendukungnya. Segala kebudayaan itu perlu dilestarikan dan dimaknai secara bijak sebagai kekayaan budaya masyarakat Indonesia.

Pada edisi ini, Fuli sebagai majalah terbitan Kantor Bahasa Provinsi Maluku, terus menelusuri dan memublikasi segala jejak tradisi lokal yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat Maluku. Penelusuran dan publikasian ini bertujuan mendokumentasi, melindungi, dan mengabarkan aneka kebudayaan masyarakat Maluku dengan ciri khasnya masing-masing. Melalui majalah ini, pemahaman antarbudaya akan terus menggeliat, saling memahami, dan saling menghormati konsepsi berpikir dan ekspresi masyarakat yang beragam.

Sepuluh naskah dalam majalah ini berlatar bahasa dan budaya masyarakat Maluku. Ananias Djonler menarasikan Prosesi Nikah Adat di Desa Benjuring tepatnya yang ada di Kepulauan Aru dengan sangat menarik. Narasi selanjutnya oleh Surima Sahirun yang berasal dari Banda Neira dengan judul Kebiasaan Panen Pala di Dusun Mangko Batu disajikan dengan baik.

Dari Pulau Seram, narasi dengan judul Pranala Kerajaan Nunusaku dan Sebutan Sungai Basi Bagi Masyarakat Patahuwe di Pulau Seram dihadirkan oleh Noce Aimoly dengan menarik. Narasi yang berjudul Tradisi Lebaran di Pulau Gunung Api Zaman Dulu dihadirkan oleh Asni Tuharea dan Merly Ulvia Assegaff dengan sangat detail sekali. Dari Negeri Lima, narasi dengan judul Tradisi Malua Ela di Negeri Lima ditulis oleh Muhamad Farik Soumena dengan menarik.

Dari Negeri Tulehu, kita diajak untuk mengenal Tradisi Abdau Negeri Tulehu yang dinarasikan dengan baik oleh Mawar Indayani. Dari Maluku Tengah tepatnya Negeri Pelauw, Susi Hardila Latuconsina dan Nur Bahrain Bahta menarasikan tentang Tradisi Upu Fatimah dengan menarik. Dari Seram Bagian Timur (SBT) tepatnya di Negeri Waras-Waras, Ilham Syahputra Hintjah menghadirkan Tradisi Pengantaran Khatib Melewati Beberapa Kampung Menggunakan Tarian Hadrat di Negeri Waras-Waras Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT) dengan baik.

Dari Maluku Tengah tepatnya di Kampung Rumalait, Bety C. Rumkoda menarasikan Tradisi Permainan "Beta Kaya-Kaya" di Kampung Rumalait dengan baik. Selain itu, dari Seram Bagian Barat (SBB) tepatnya di Desa Buano Utara, narasi tentang Tradisi Maulid Nabi diuraikan oleh Nanik Handayani dan Midun Tuhuteru dengan menarik.

Semua narasi di atas ditulis dalam dua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah bertujuan selain untuk mendokumentasi dan melestarikan bahasa daerah, juga untuk mempertahankan konsep berpikir masyarakat setempat yang hanya leluasa disampaikan melalui bahasa daerah. Istilah-istilah lokal dan bahasa daerahnya perlu terus tumbuh berdampingan dengan bahasa nasional dan bahasa asing.

Para penulis dan penerjemah (pengalih bahasa), kami menyampaikan apresiasi yang tinggi terhadap komitmen untuk mencatat, menelaah, dan melindungi bahasa daerah dan tradisi masyarakat daerah.

Salam,

Pemimpin Redaksi



MAJALAH FULI

Majalah Berbahasa Daerah Maluku
Edisi X, November 2022
Merawat Keragaman Tradisi
ISSN: 2339-1405

PENANGGUNG JAWAB

Sahril, S.S., M.Pd.

PEMIMPIN REDAKSI

David Rici Ricardo, S.S.

REDAKSI

David Rici Ricardo, S.S.
Ade Putra Halomoan Siregar, S.T.

PENYUNTING

Evi Olivia Kumbangsila, S.Pd.

PENULIS

Ananias Djonler
Surima Sahirun
Noce Aimoly
Asni Tuharea
Merly Ulvia Assegaff
Muhamad Farik Soumena
Mawar Indayani
Susi Hardila Latuconsina
Nur Bahrain Bahta
Ilham Syahputra Hintjah
Bety C. Rumkoda
Nanik Handayani
Midun Tuhuteru

PENERJEMAH

Ananias Djonler
Surima Sahirun
Noce Aimoly
Asni Tuharea
Merly Ulvia Assegaff
M. Farik Soumena
Andika F. Waly
Mawar Indayani
Susi Hardila Latuconsina
Jamaludin Litololy
S. Kukurule, S.Pd., M.Si.
Ibrahim Palirone

SUMBER FOTO

Ananias Djonler
Surima Sahirun
Noce Aimoly
Acmad M. Heluth
Thii Soumena
Susi Hardila Latuconsina
Bety C. Rumkoda
Midun Tuhuteru
Nurdin Tubaka/Mongabay Indonesia
antaranews.com
Bolaskor.com
google (Rita Arianti)
google (hunimua)
google info Maluku news
kompasiana.com
[https://www.bing.com/images/
search?q=foto+baileo+maluku&id](https://www.bing.com/images/search?q=foto+baileo+maluku&id)
[https://www.bing.com/search?q=peta+pulau+seram+
nunusaku+maluku&cvid](https://www.bing.com/search?q=peta+pulau+seram+nunusaku+maluku&cvid)

FOTO SAMPUL

Surima Sahirun
Midun Tuhuteru

ALAMAT REDAKSI

Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Jalan Tihu Wailela, Rumah Tiga
Kota Ambon, 97234
Telepon/Faks. (0911) 349704
Pos-el: majalah.fuli@kemdikbud.go.id

Daftar Isi:



4 PROSESI NIKAH ADAT DI DESA BENJURING

DARFISFISEI DAM BENJURIN

Penulis : Ananias Djonler
Bahasa Daerah : Bahasa Batuley, Kabupaten Kepulauan Aru
Alih Bahasa : Ananias Djonler



22 TRADISI ABD AU NEGERI TULEHU

TRADISI ABD AU NEGERI TULEHU

Penulis : Mawar Indayani
Bahasa Daerah : Bahasa Melayu Ambon
Alih Bahasa : Mawar Indayani



8 KEBIASAAN PANEN PALA DI DUSUN MANGKO BATU

KEBIASAAN PANEN PALA DI DUSUN MANGKO BATU

Penulis : Surima Sahirun
Bahasa Daerah : Bahasa Melayu Ambon
Dialek Banda Neira
Alih Bahasa : Surima Sahirun



26 TRADISI UPU FATIMAH

ASYARUN FATIMAH

Penulis : Susi Hardila Latuconsina dan Nur Bahrain Bahta
Bahasa Daerah : Bahasa Daerah Hatuhaha, Negeri Pulauw,
Kabupaten Maluku Tengah
Alih Bahasa : Susi Hardila Latuconsina



12 PRANALA KERAJAAN NUNUSAKU DAN SEBUTAN SUNGAI BASI BAGI MASYARAKAT PATAHUWE DI PULAU SERAM

HOTE KENA HENA NDETE ULAT BABALJE, KAI MAKA KOTIE KWELE MBELI KENA TAMATA HENA LATU BATUWEY ME PULAU SERAM.

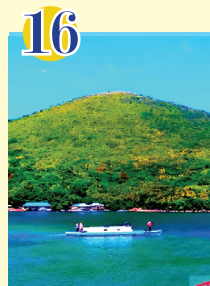
Penulis : Noce Aimoly
Bahasa Daerah : Bahasa Alune
Alih Bahasa : Noce Aimoly



32 TRADISI PENGANTARAN KHATIB MELEWATI BEBERAPA KAMPUNG MENGGUNAKAN TARIAN HADRAT DI NEGERI WARAS-WARAS KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR (SBT)

TRADISI PENGANTARAN KHATIB MELEWATI BEBERAPA KAMPUNG MENGGUNAKAN TARIAN HADRAT DI NEGERI WARAS-WARAS KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR (SBT)

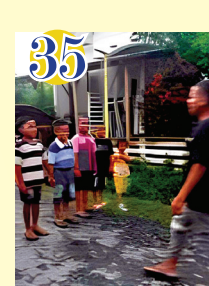
Penulis : Ilham Syahputra Hintjah
Bahasa Daerah : Bahasa Melayu Ambon
Alih Bahasa : Jamaludin Litiloly



16 TRADISI LEBARAN DI PULAU GUNUNG API ZAMAN DULU

TRADISI LABARANG DI PULO GUNUNG API JAMAN DOLO

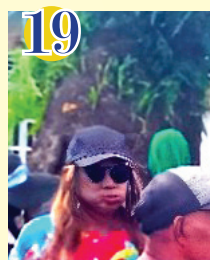
Penulis : Asni Tuharea dan Merly Ulvia Assegaff
Bahasa Daerah : Bahasa Melayu Ambon Dialek Banda Neira
Alih Bahasa : Asni Tuharea dan Merly Ulvia Assegaff



35 ADATE SIHAMA'U YAU KAYA-KAYA YAMANE LUMALAIT

TRADISI PERMAINAN "BETA KAYA-KAYA" DI KAMPUNG RUMALAIT

Penulis : Bety C. Rumkoda
Bahasa Daerah : Bahasa Wemale
Penerjemah : S. Kukurule, S.Pd., M.Si.



19 TRADISI MALUA ELA DI NEGERI LIMA

BUDAYA MALUA ELA YE HENA LIMA

Penulis : Muhammad Farik Soumena
Bahasa Daerah : Bahasa Hitu Dialek Negeri Lima
Alih Bahasa : Andika F. Waly dan M. Farik Soumena



37 TRADISI MAULID NABI HITI AROHA

Penulis : Nanik Handayani dan Midun Tuhuteru
Bahasa Daerah : Bahasa Daerah Sou Puan, Desa Buano Utara, Kabupaten Seram Bagian Barat
Alih Bahasa : Ibrahim Palirone



Cover

FULI

MERAWAT KERAGAMAN TRADISI

MAJALAH BERBAHASA
DAERAH MALUKU
EDISI IX NOV. 2021

PROSESI NIKAH ADAT DI DESA BENJURING

DARFISFISEI DAM BENJURIN

Penulis : Ananias Djonler
Bahasa Daerah : Bahasa Batuley, Kabupaten Kepulauan Aru
Alih Bahasa : Ananias Djonler

Desa Benjuring berada di Pulau Aduar, Kabupaten Kepulauan Aru. Bahasa yang dipakai adalah Bahasa Batuley (salah satu dari empat bahasa di Kepulauan Aru) sehingga Orang Benjuring juga disebut orang Batuley. Ada tujuh desa yang berbahasa Batuley yang biasanya dikategorikan sebagai orang Batuley, yaitu Desa Batuley, Desa Sewer, Desa Jurusiang, Desa Waria, Desa Kumul, Desa Benjuring dan Desa Kabalsiang. Prosesi nikah adat di desa-desa ini ditandai dengan adanya ritual sumpah adat untuk saling setia pada pasangan masing-masing dengan memakan sirih-pinang.

Penulisan ini hanya menceritakan tentang prosesi nikah adat di Desa Benjuring.

Berikut adalah tahapan-tahapan prosesi nikah adat di Desa Benjuring:

1. Makan Makanan Adat.

Makanan adat Batuley disebut *Manam Ngangaor*. Makanan ini terbuat dari sagu, buah bakau, dan kelapa tua yang dikukur. Makanan ini disajikan dalam sebuah tempat yang terbuat dari anyaman daun nipah dan tidak boleh ditaruh dalam piring kaca atau piring-piring modern lainnya. Penyuaan makanan adat kepada kedua mempelai dilakukan oleh saudari perempuan ayah dari mempelai suami, sang istri, atau anak mantu yang baru masuk ke rumah suaminya agar kedua mempelai dapat bersatu dengan keluarga baru.

2. Terima Tamu.

Sehari sebelum acara nikah adat dilangsungkan, kedua mempelai dikunjungi warga sekitar sekadar untuk mengucapkan selamat serta memberikan hadiah atau buah tangan. Ada warga yang membawa uang, piring putih,

Benjuring ad am Aduar Gwari, Jar Gwari. Tamata damdam on dal Gwatle Lir (bahas damdam Jar Gwari on urfaef eng kauw), ja Benjuring juer datawrui dag Gwatleii. Ad fanu gwair dubamui daldal Gwatle Lir, eg en Gwatle Fanu Jaja, Sewer, Jersien, Gwari, Kumol, Benjuring ja Kabalsien. Fanunu din la danikei ja musti dagsumfui daig bui je faritan.

Tulisang on afeiauil tamata darfisfisei damdam Benjuring.

Darfisfisei damdam Benjuring ael angengei on:

1. Dag Manam Jarjar.

Manam Jarjar dafeingaran dag '*Manam Ngangaor*'. Manam on dael daig rabi, sengar je nor dagerger. La dael dal ja manam on dam jel kufal, komo dam jel mangkot se moni se i. Manam ngangaor on il nan nag aratatau on ke asasije dal dag gorsir je kodar on dartatau on eg dagai. Gorsirsirbu din dal manam il je kodar on, tuen kodar nan bis ajel ken il ken lef masang eng ken lef tanini.

2. Tamata dafol dasin.

Mer et eng komo ti darfisfisei, tamata dafol dalug lef eg dal limen gwang. Tarai daf kefeng, tarai daf mangkot je ruruf jar, tuen gorsir kodar nan artatau on ke dafur abel ken barang ad. Tamata dafdaf barang ja damui den gwayor rararei je rufruf men damuil. On dael dangei on tuen jam je gwalian damai darjitjitei fel tuen dajel et, fel angei ja tamata dag dait kodar la masang kodar nambanban segei.

3. Taferferui datalar.

Mer et komo ti dardarfisfisei eng taferferui dambanban il ken gwalian abel datalar eg dawator inat aeltongtongor il je kodar on id bui je faritan tuen dageigai fel ken rufrufjar afug.

serta hadiah lainnya sebagai bekal sang istri untuk menata keluarga barunya. Semua tamu yang datang diberi suguhan minuman dan jamuan seadanya. Momen penerimaan tamu ini merupakan kesempatan silaturahmi pengantin dengan warga sekaligus acara perkenalan, jika salah satu mempelai berasal dari luar desa.

3. Pertemuan Tua-tua Adat.

Biasanya sebelum acara nikah adat dilangsungkan, tua-tua adat marga dari keluarga laki-laki dan perempuan akan berdiskusi tentang waktu dan siapa yang akan melaksanakan ritual pernikahan, memberikan sirih-pinang kepada kedua mempelai, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual adat tersebut.

4. Penyiapan Sirih dan Pinang.

Sirih dan pinang yang akan dimakan oleh mempelai bukanlah sirih dan pinang biasa melainkan sirih dan pinang yang sudah didoakan. Mempelai akan menerima sirih dan pinang dari saudara laki-laki dari ibu kandungnya. Jadi, sirih dan pinang yang dipegang oleh mempelai pria diberikan oleh paman atau saudara laki-laki ibu kandungnya. Demikian juga mempelai perempuan oleh paman atau saudara laki-laki ibu kandungnya. Setiap paman dari mempelai berdoa di atas sirih dan pinang yang dipegang setelah itu diserahkan kepada pasangan mempelai baru itu untuk disuapkan kepada pasangannya masing-masing. Apabila ibu dari salah satu mempelai tidak memiliki saudara laki-laki, misalnya saudara laki-laki ibunya sudah meninggal, tugas ini bisa diberikan kepada anak laki-laki dari saudara laki-laki ibunya yang sudah meninggal itu. Kalau memang ibu salah satu mempelai sama sekali tidak memiliki saudara laki-laki, bisa diwakilkan kepada sepupu



Makan Sirih Pinang
Darfisfisei

Sumber Foto: Penulis



Penyiapan Sirih dan Pinang
Dael Bui je Faritan

Sumber Foto: Penulis

4. Dael tongor bui je faritan.

Bui je faritan on il je kodar dageigai en komo bui je faritan bias, engmen bui je faritan on dam ra ajaja. Il je kodar en dal bui je faritan fei id jajaije, o on o jinenje id keiranje. Ja masang il ja nei atrim fei ken jajai tanini, ja kodar eg rufuruf et en. Ja id jajaije dam raj el bui jer faritan en men dal dag il je kodar en eg dagai. La masang eng il je kodar en ien komo jajai tanini ad, masang eng kure awoi ti se, ja bis la masang anes ien ja bis anes nen ael eg jadi, la foe ja ken jajai dam-banban jin ken gwanabel se ken tamataje dambanban gwari etun. On taferferui damdam gwanabel daja dal ra on.

5. Darfisfisei.

Dag bui je faritan damdam Gwatle Kal eg adat jertauw da-feingaran dag 'Darfisfisei'. On regan jertauw Gwatle ken ugen ataltalar on. Bui je faritan on dam ra ajaja, id jajaije dal dag il je kodar on. Ja il nal kane ag kodar ja kodar nal kane ag il men dagai, eng kodarbu damdam en dajiler ja tarag eg dartau ti. Dag bui je faritan daguran ja kodar nan on eifei kodar leflef ti, komo bis ien aganggo ut. La Gwatlei ja il je kodar la gure joi dag bui je faritan ja en ien aganggo ja en awoi la.

Masang eng gwelililbu ien aton kodar leflef ien ja asal aja-gen, barang la aban la ja juje dagaren, ja aban rai ja faefje dagaren, ja am lef ja saki urkauw eng kauw dalen, ja la nei eng bis atjolan fei saki din ja faliwan urlim (dedem kane) la nalen. Darfisfisei on dael dam gwarjorjor, angei ja jam lima se, tuen abis en ja dal sabfeifai fel gweilililbu je rararbu damror joi maer fetrai.

6. Taferferui dal raje dagai.

Darfisfisei daguran ja taferferui dambanban gwanabel

laki-laki ibunya atau orang dalam satu marga atau orang dari desanya atau bahkan dari pulau sang ibu. Hal ini ditentukan dalam diskusi para tua-tua adat.

5. Makan Sirih-Pinang (*DARFISFISEI*).

Pada ritual adat perkawinan Batuley, memakan sirih dan pinang disebut *Darfisfisei*. Hal ini merupakan inti dari prosesi nikah adat Batuley. Pada ritual ini, sirih dan pinang yang telah didoakan disuapkan kepada masing-masing mempelai kepada pasangannya diiringi suara *jiler* (teriakan panjang /elulate) oleh ibu-ibu yang hadir, sebagai pertanda bahwa nikah adat sudah berlangsung. Setelah penyuaipan, mempelai resmi menjadi suami istri dan status mempelai wanita adalah ibu rumah tangga atau Kodar Leflef yang tidak bisa diganggu lagi oleh pria lain. Menurut kepercayaan orang Batuley, pasangan suami-istri yang sudah disumpah bila diganggu, orang yang mengganggu pasti mati. Misalnya seorang pria muda yang mengganggu istri orang yang sudah menikah secara adat akan menghadapi empat ancaman yang mematikan, yaitu: apabila ke laut, dia akan dimakan Ikan Hiu, kalau ke hutan, dia akan digigit ular bisa, kalau tidak ke laut atau ke hutan, dia akan dikenai empat puluh empat penyakit yang diturunkan oleh Tuhan ke dunia, dan bila lolos di laut, di hutan, dan keempat puluh empat penyakit, dia akan dieksekusi oleh *suanggi Urlima* (semacam roh jahat pencabut nyawa). Prosesi makan sirih dan pinang ini biasanya dilakukan pada sore hari sekitar pukul 5 sore, setelah itu akan dilanjutkan dengan tambaroro atau pesta muda-mudi sepanjang malam.

dal raje dagai tuen il je kodar en dartatau en ten damjan, afel ien ja abutem ien, fel tuen sumfa je karaman en amam faritan en ten alangan ien.

7. Dal Sab Feifai.

Dal Sab Feifai on dael masang dajol fei Duei Jinjinen fel dael ngangaor eg il je kodar eno fel tamata je juar on da-sinsin. Dal Sab Feifai en, il nan ken keiran kodar ien asin agor daldal fel agut sab momosim afai, nei agut men gorsirsir din damdam eno dagut daurun. Sab din gwalan i ja id i, ja gwalan i ja darna id tamata daig idai namban tuf i eg tuf i. Sab on sumen dagut gwaktu tamata dartatau. Ja abis en ja gorsirsirbu dal daja sab i se i eg jadi. O ten al aja sab ra didinun dambanban moyangje, moyangje id banban joi sab din dam tamata damelmael eg dahibur il je kodar tubeibai eno fel tamata damdam eno. Korkor on dael dam lefabel. Ja gweilililbu je rararbu dal jel ngangaor dam sege. Angeija il je kodar tubeibai dasin eg damror daturei. korkor je ngangaor on dael joi meirere.

8. Dal Gwayor Momosim.

Meirere ut er ja il ken keiranjé daban dal gwayor fei Nafol datur id taferferui ien. Gwayor on musti dal daig gulor tuen dam il je kodar tubeibai en dartuir daig. Tuen id bis darfol.

9. Dartuir.

Il je kodar en id jajaije on damui dagdag bui je faritan damui dartuir meirere en. Tamata rue din dartatau on, danfei gwayor jejur dajau eng dait dangei sumor uin dagat taferlara eg masang idid kalei on arigam dalar daglel jar on ti. Jertuir on dajiler dafael eg tuen tamata darag eg Jertau on jadi ti.



6. Pemberian Nasehat oleh Tetua Adat.

Setelah penyuaipan sirih dan pinang dilakukan, para tua-tua marga dari kedua belah pihak akan memberikan wejangan tentang bagaimana hidup berumah-tangga, kesetiaan satu sama lain, serta sanksi-sanksi adat yang akan berlaku apabila kedua mempelai tidak mentaati sumpah adat yang mereka lakukan.

7. Lantunan Lagu Adat (*Dal Sab Feifai*).

Lantunan lagu adat dilakukan sebagai bentuk doa syukur kepada Tuhan sekaligus untuk menghibur pengantin baru dan warga yang hadir. Tambaroro diawali dengan bunyi Gong dan nyanyian adat perkawinan oleh salah satu saudara perempuan dan laki-laki, kemudian disambut dan dilanjutkan oleh seluruh ibu-ibu yang hadir. Lagu adat perkawinan ini berbeda-beda menurut masing-masing marga di desa. Setiap marga mengajarkan lagu perkawinan mereka secara turun temurun. Lagu ini hanya dinyanyikan pada prosesi nikah adat. Kemudian, tambaroro dilanjutkan oleh ibu-ibu yang bisa menyanyikan lagu-lagu adat apa saja. Misalnya, lagu yang bersifat tuturan sejarah leluhur, lagu yang berisi cerita perjalanan tokoh-tokoh penting dalam marga, dan lagu-lagu adat yang bersifat jenaka atau hanya sekedar menghibur pengantin baru dan para tamu yang hadir. Acara tambaroro biasanya dilakukan di dalam rumah. Sementara di luar rumah, muda-mudi melakukan pesta dengan musik pop. Sekali-kali kedua mempelai juga akan keluar dan bergoyang bersama para tamu undangan



Pengambilan Air Pomali
Daban Dal Gwayor Momosim

Sumber Foto: Penulis



Pemandian Pengantin Baru
Dartuir

Sumber Foto: Penulis

yang hadir. Pesta tambaroro dan pesta muda-mudi akan berlangsung hingga pagi hari.

8. Pengambilan Air Pomali.

Pada pagi hari, saudara-saudari perempuan dari mempelai pria, bersama seorang tua-tua adat marga akan pergi ke sumur keramat di tengah-tengah hutan yang bernama Nafol untuk menimba air. Air harus diambil dengan menggunakan *suram* (wadah penampung air yang terbuat dari tanah liat) untuk dibawa pulang. Air ini digunakan untuk memandikan pengantin baru agar mereka bisa beranak cucu.

9. Pemandian.

Paman masing-masing mempelai, yang menyuaikan sirih dan pinang ke dalam mulut mempelai, kemudian memandikan mempelai pada pagi hari. Kedua insan yang baru menikah ini diguyur air dingin sambil menghadap ke arah menyambut terbitnya matahari sebagai simbol bahwa bahtera rumah tangga baru mereka telah siap melayari samudera kehidupan. Guyuran air diiringi suara *jiler* para wanita sebagai pertanda bahwa acara nikah adat ini telah selesai.

KEBIASAAN PANEN PALA DI DUSUN MANGKO BATU

KEBIASAAN PANEN PALA DI DUSUNG MANGKO BATU

Penulis : Surima Sahirun
Bahasa Daerah : Bahasa Melayu Ambon Dialek Banda Neira
Alih Bahasa : Surima Sahirun

Banda Neira merupakan salah satu pulau yang berada di bagian Timur Indonesia, tepatnya di Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Dahulu, pada masa penjajahan, pulau kecil ini menjadi salah satu tempat yang menjadi rebutan bangsa Eropa. Walaupun jaraknya jauh, Banda Neira merupakan salah satu penghasil rempah-rempah terbaik di dunia. Pada masa lampau hingga saat ini, tidak diragukan lagi bahwa rempah di Banda Neira masih terus menjadi incaran karena kualitasnya yang bagus. Rempah yang menjadi ciri khas di Banda Neira, *Myristica Fragrans*, merupakan tumbuhan yang biasa disebut dengan nama Pala. Pala yang dahulu menjadi rebutan bangsa-bangsa luar karena khasiatnya yang sangat luar biasa tidak hanya digunakan untuk bumbu masakan, tetapi juga sebagai obat dan produk kecantikan. Pada masa sekarang, masyarakat juga berbondong-bondong untuk membudidayakan tumbuhan tersebut. Salah satunya di Desa Rajawali, Dusun Mangko Batu.

Dusun Mangko Batu adalah kampung tempat tinggal saya. Perkampungan kecil dengan 84 kepala keluarga. Kampung yang berjarak sekitar satu kilometer dari pusat kota Neira. Jika musim panen Pala tiba, bapak saya dan masyarakat di kampung pergi ke hutan. Saat panen pala, pada siang hari, biasanya suasana kampung akan sunyi, sedangkan pada malam hari suasananya ramai karena hampir setiap rumah ada masyarakat yang berkumpul untuk mengupas Pala (memisahkan biji pala dari fuli). Keluarga saya memiliki blok (kebun) Pala sekitar satu hektar yang terdiri atas kurang lebih 19 pohon pala peninggalan Belanda, dan sekitar 180 pohon pala yang ditanam sendiri. Tidak hanya ada pohon Pala, tetapi juga banyak pohon pelindung seperti pohon kenari, pohon pisang, dan pohon kayu manis untuk melindungi tanaman

Banda Neira itu merupakan salah satu kepulauan yang ada di bagian Timur Indonesia, tepatnya di Kecamatan Banda, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Pulau kecil ini dulu jadi salah satu tampa yang jadi rebutan bangsa Eropa pas jaman penjajahan. Biar dia pu jarak yang jao, Banda Neira merupakan salah satu penghasil rempah-rempah yang paleng bagus di dunia. Tarada yang ragu kalo rempah dar Banda Neira pas jaman dolo sampe skarang ini masih tarus jadi incaran, barang dia pu kualitas yang paleng bagus. Rempah yang jadi ciri khas di Banda Neira itu *Myristica Fragrans*, tanaman yang biasa dong bilang deng dia pu nama itu Pala. Pala ini dolo jadi rebutan bangsa-bangsa luar, barang dia pu manfaat bagitu basar, bukan cuma pake par bumbu mamasa saja mar bisa lai bekeng par macang-macang obat deng brang kecantikan, su pasti skarang ini orang-orang rame-rame par tanam itu pohong pala. Salah satunya di Desa Rajawali, Dusun Mangko Batu.

Dusun Mangko Batu itu beta pung tampa tinggal. Dia kampong kecil ada 84 kapala rumah tangga. Kampong yang dia pung jarak kurang labe satu kilometer dar kota Neira. Kalo musim pala, biasa beta pung bapa deng orang-orang di kampong jaga pigi di utang. Pas panen pala itu kalo siang hari biasanya dia pu suasana jadi sunyi. Trus kalo malam hari dia pu suasana itu jadi rame, barang amper samua rumah dia pu orang-orang yang bakumpol par dudu kupas pala (kaya kas pisa dia pu biji pala deng bunga pala).

Beta pu keluarga ada pung blok pala sekitar satu hektar yang terdiri dari kurang labe 19 pohong pala peninggalan Belanda, deng sekitar 180 pohong pala yang katong tanam sandiri. Di katong pu blok, tar hanya ada pohong pala saja tapi ada jua pohong kanari deng pohong pisang, deng pohong kayu manis, pohong-pohong itu dia pu fungsi par lindungi

pala di blok Pala milik saya karena pohon pala tidak bisa terkena sinar matahari secara langsung.

Panen Pala dilakukan tiga kali dalam setahun, dua kali panen besar dan satu kali panen kecil. Panen besar adalah panen yang dilakukan setiap enam bulan sekali dan panen kecil biasanya pada bulan Oktober sampai November. Pada saat panen besar, blok pala kami bisa menghasilkan 3.000 biji pala dalam satu pohon Pala besar (Pohon Pala peninggalan Belanda yang sudah berumur kurang lebih 100 tahun). Sedangkan, untuk pohon Pala yang ditanam sendiri atau pohon pala yang baru berusia sekitar 15 tahun ke atas hanya menghasilkan rata-rata 1.000 buah per pohonnya.

Ketika panen pala tiba, saya, adik-adik, ibu, bapak, dan suami saya, semuanya pergi ke blok (kebun) pala kami. Ada beberapa alat yang harus kami sediakan untuk melakukan panen dan paska panen pala. Alat-alat yang dibutuhkan untuk panen pala, yaitu *tukiri* (keranjang),

pohong pala. Barang pohong pala tarbisa kanal sinar matahari langsung.

Dalam satu taong ada tiga kali panen pala, dua kali panen besar deng satu kali panen kacil. Panen besar itu biasa dong bekeng pas 6 bulang sto kali deng panen kacil biasa itu di bulang oktober sampe November. Pas panen besar, katong pu blok pala bisa dapa hasil sampe 3.000 biji pala dalam satu pohong pala besar (pohong pala yang Belanda kastinga yang su umur kurang labe 100 taong). Trus kalo pohong pala yang katong tanam sandiri atau bor umur kaya 15 taong ka atas cuma dapa hasil rata-rata 1.000 bua per pohong.

Pas panen pala, beta, ade-ade, mama, bapa, deng beta pu laki, samua pi blok pala yang katong punya. Ada barang-barang yang musti katong kasi siap par panen pala deng abis panen. Barang-barang yang katong pake itu takiri (karanjang), gai-gai pala, piso deng karong. Abis itu kol par abis panen biasa pake martelo deng karong. Selain perlengkapan



Proses panen pala. Buah pala yang diambil ialah yang sudah tua atau terbelah dari atas pohon, lalu dibelah dan dipisahkan biji pala dari dagingnya dan dikumpulkan, kemudian biji dipisahkan lagi dengan fulinya (Bunga pala).

Sumber Foto: Penulis

kukulusi (penjolak pala), pisau dan karung. Alat-alat yang disediakan setelah panen, yaitu palu dan karung. Selain perlengkapan panen, kami tidak lupa membawa bekal makan siang walaupun jaraknya dekat dari rumah karena biasanya panen Pala dilakukan dari pagi hingga sore hari dan bisa menghabiskan waktu selama satu minggu, bergantung banyaknya buah pala. Panen Pala merupakan hal yang sangat menyenangkan bagi anak-anak. Mereka bersama perlengkapan, seperti pisau dan *tukiri* (keranjang) pergi ke dusun-dusun pala yang sedang panen walaupun orang tua mereka juga memiliki dusun pala sendiri. Mereka datang untuk membantu mengumpulkan buah pala dan membelahnya. Setelah itu, tiap-tiap mereka diberikan biji pala mentah oleh sang pemilik kebun. Jika pala banyak, *tukiri* (keranjang) mereka bisa terisi sampai penuh. Namun, jika pala sedikit, mereka hanya mendapat 100 buah biji pala per orang. Bukan saja anak-anak, melainkan juga mereka yang datang dari kampung sebelah. Pada malam hari, kami biasanya mengupas atau memisahkan fuli dari bijinya secara bersama-sama. Ada juga tetangga yang ikut membantu.

Setiap panen Pala, banyak masyarakat yang berbondong-bondong mencari peluang untuk menghasilkan uang. Kebiasaan masyarakat di tempat saya ialah berjualan berbagai macam makanan dan minuman di hutan. Mereka menjajakan jualan di setiap blok-blok Pala (kebun Pala). Barang yang mereka jual tidak dibayar dengan uang karena mereka masih memakai sistem barter dengan biji pala mentah. Satu buah biji pala seharga tiga ratus rupiah. Jadi, jika ingin membeli minuman dengan harga Rp. 9.000, biji pala yang harus ditukar ialah sebanyak 30 buah biji pala. Saat itulah, saya dan adik-adik berkesempatan untuk membeli apa saja yang dijual. Setiap hari, kegiatan ini berlangsung selama panen besar di kebun-kebun pala di desa saya.

Menurut bapak saya, Banda pada waktu itu menjadi daerah jajahan Belanda karena terkenal dengan Pala. Mereka mengembangkan penanaman Pala agar dapat menghasilkan panen yang maksimal. Waktu itu, proses penanaman Pala di area Dusun Mangko Batu dilakukan oleh para pekerja yang didatangkan langsung dari pulau Jawa. Mereka juga membangun perek, dapur pala, dan dapur umum yang dikelilingi oleh tembok besar disamping menanam Pala. Perek merupakan tempat tinggal para karyawan, mandor, dan tukang dapur. Tukang dapur adalah orang yang bertugas di tempat pengasapan Pala. Perek adalah rumah panjang yang dipetak menjadi beberapa bagian. Dapur pala adalah tempat pengasapan Pala. Bentuk Dapur pala ialah rumah besar dan tinggi. Plafonnya dibuat seperti para-para api atau tempat pengasapan dan di

panen, katong tar lupa bawa bakal par makang siang biar dia pu jarak dekat lai dar rumah. Barang biasa itu panen pala bisa dar pagi sampe sore deng bisa kas abis sampe 1 minggu tergantung dar pala pu banya. Ana-ana paleng sanang pas panen pala, dong jaga bawa piso deng takiri (karanjang) par pi dusung-dusung pala yang ada panen, padahal dong pu orang tatua jua ada pu dusung. Dong datang par bantu kumpol pala deng bala, abis itu dong dapa kasi biji pala manta dari yang pu dusung. Kol pala banya dong pu takiri (karanjang) bisa taisi sampe ponong, mar kol pala sadiki dong cuman dapa pala sto orang 100 bua. Bukang saja ana-ana mar ada jua dong yang datang dar kampong sablah par cari pala. Kol panen pala, banya masyarakat yang manggarebo par cari uang. Biasa dong jualang makanang deng minuman di utang. Biasa dong jalang jual makanang di tiap blok-blok pala. Makanang deng minuman yang dong jual tar bayar deng uang, barang dong masih pake sistem barter tukar deng biji pala manta, satu bua biji pala dia pu harga 300 rupiah. Jadi kol dong mu bali minuman yang pu harga Rp 9.000 berarti dong musti tukar deng pala 30 buah. Pas itu suda beta deng beta pu ade-ade pu kesempatan par bali apa saja yang dong jual. Setiap hari dong jualang selama panen basar di kabong-kabong pala di beta pu dusung. Pas malam hari katong biasa kupas deng kas pisa bunga dari dia pu biji rame-rame, ada lai tetangga yang eko bantu.

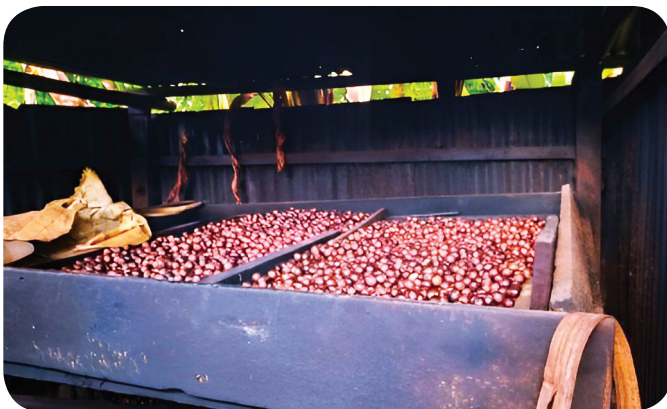
Kol menurut beta pu bapa, Banda pas waktu itu jadi Belanda pu daerah jajahan barang terkenal deng dia pu rempah-rempah yaitu pala. Dong kas kembang cara tanam pala supaya dia pu hasil panen maksimal. Proses penanaman pala pas waktu itu di bagiang Dusung Mangko Batu dilakukan oleh para pekerja yang dong kas datang langsung dari pulo Jawa, di samping tanam pala dong jua bekeng perek, dapur pala, deng dapur umum yang dikelilingi deng tembok basar. Perek itu tanpa tinga par orang karja, mandor sampe tukang dapur. Tukang dapur ini dia pu tugas di tanpa asar pala. Sedangkan kalo perek itu rumah panjang dong petak-petak jadi beberapa bagiang, deng dapur pala itu tanpa asar pala. Bentuk dapur pala kaya ruma basar deng dia pu tinggi plafon dong bekeng kaya para-para api atau tanpa asar pala deng dia pu bawa dong bekeng tanpa api par asap pala, trus bagiang atas tutup deng seng.

Pas pala babua samua orang karja dapa kasi tugas par pete pala, pala yang pete itu pala tabuka atau pala yang bungkus su tabuka sandiri. Pas masa itu panen pala biasa tiap hari, dimana orang karja pigi pete pala di blok-blok (kabong) pala deng pake *kukulusi* (gai-gai pala) panjang deng *tukiri* (karanjang). Trus dia pu hasil panen bawa ka dapur pala par dapa hitung deng preksa dia pu pala yang dapa pete su



Perek adalah tempat penampungan hasil panen pala, pengeringan biji pala dan fuli menggunakan para-para api (pengasaran) dan kayu bakar, pada zaman dulu. Sekarang, sebagian dapur pala tersebut telah dibangun dan dialihfungsikan sebagai posyandu dan rumah warga yang bekerja sebagai pekerja pemetik pala di Dusun Mangko Batu.

Sumber Foto: Penulis



bawahnya dibuat tempat perapian untuk mengasap pala, serta bagian atasnya di tutup dengan seng.

Setelah Pala berbuah, para pekerja diberikan tugas untuk memetik Pala. Pala yang dipetik adalah *pala tabuka* atau pala yang dagingnya sudah terbelah dengan sendirinya. Pada masa itu, panen Pala terjadi setiap hari. Para pekerja pergi memetik Pala di blok-blok (kebun) pala dengan menggunakan *kukulusi* panjang dan *tukiri*. Kemudian, hasil panen dibawa ke dapur pala untuk dihitung dan diperiksa, apakah pala yang dipetik sudah terbuka atau belum. Mereka tidak dibayar dengan uang untuk hasil Pala yang

tabuka ka balom. Dari hasil pete pala itu, *dong tar dapa bayar deng uang mar dapa tukar deng beras*. Samua orang karja itu bukung cuma dar Dusun Mangko Batu saja, mar ada lai orang dar dusung Lautaka, Desa Rajawali, deng dari Desa Nusantara.

dipetik. Pembayarannya dilakukan dengan menggunakan beras. Para pekerja bukan saja masyarakat Dusun Mangko Batu, tetapi juga ada masyarakat dari Dusun Lautaka, Desa Rajawali, dan dari Desa Nusantara.

PRANALA KERAJAAN NUNUSAKU DAN SEBUTAN SUNGAI BASI BAGI MASYARAKAT PATAHUWE DI PULAU SERAM

**HOTE KENA HENA NDETE ULAT BABAIJE, KAI MAKA KOTIE KWELE MBELI
KENA TAMATA HENA LATU BATUWEY ME PULAU SERAM.**

Penulis : Noce Aimoly
Bahasa Daerah : Bahasa Alune
Alih Bahasa : Noce Aimoly



Peta Pulau Seram, Provinsi Maluku

Sumber Foto: <https://www.bing.com/search?q=peta+pulau+seram+nunusaku+maluku&cvld>

Konon, di Nusa Ina, di bagian Timur Indonesia, terdapat sebuah kerajaan tertua di Provinsi Maluku. Nunusaku nama kerajaannya. Kerajaan Nunusaku dipimpin oleh seorang Kapitan. Dua suku besar yang Berjaya dan terkenal pada

Nusa Ina, Olase mere me otoi timule Indonesia kerajaan rebe entua peneka me Provinsi Maluku. Nunusaku mere e nane. Kerajaan Nunusaku mere esi kamale elake kena Kapitan. Lua suku rebe esi boka kai supu misete mere esi nane suku Alune

masa itu, yakni suku Alune dan Suku Wemale. Tiga sungai besar yang mengairi wilayah tersebut, yaitu Sungai Tala, Eti dan Sapalewa. Tala, Eti, dan Sapalewa menjadi sumber kehidupan bagi kerajaan Nunusaku. Pasalnya, ketiga sungai tersebut, selain menjadi situs bersejarah saat ini, dahulunya juga menjadi sumber mata pencarian dan kebutuhan hari-hari orang-orang di suku-suku tersebut. Kebutuhan hidup, seperti makan, minum, mencuci, dan membersihkan diri, serta menangkap ikan-ikan air tawar pun dilakukan oleh orang-orang di kerajaan Nunusaku untuk mencukupkan kebutuhan mereka.

Kerajaan Nunusaku dan penduduknya hidup sejahtera. Kebutuhan mereka disediakan alam. Tak ada ratap-tangis ataupun kertakan gigi saat itu sebab menjunjung tinggi kehidupan bersama, gotong royong, bahu-membahu dan saling menjaga nama baik merupakan pesan datuk-datuk (para leluhur). Setiap mata rumah mempunyai kepala Soa yang mengepalai marganya. Sistem pemerintahan kerajaan telah diterapkan sekaligus ditetapkan secara turun temurun, contohnya mata rumah (Soa) apa yang berhak memimpin Kerajaan Nunusaku.

Setiap pergantian malam bulan purnama, yang biasanya terjadi setahun sekali, para kapitan dari perwakilan setiap soa, di kerajaan Nunusaku, berkumpul di pelataran Baileo kerajaan untuk mementaskan berbagai tari-tarian kerajaan Nunusaku, seperti *Maro-Maró* untuk menghibur hati Raja dan masyarakat di kerajaan. Putri Hainiwele pun turut menghadiri acara hikmat itu. Para Kapitan dari perwakilan setiap *soa* tidak hanya menghadiri acara itu, mereka yang bertugas untuk menari *maro-maró* di pelataran kerajaan Nunusaku akan mengundang Putri Hainiwele untuk ikut menari. Putri Hainiwele terkenal dengan paras wajahnya yang cantik nan jelita. Malam itu seakan langit dan bulan ikut merayakan tarian *Maro-maró* yang diperagakan para kapitan dan Putri Hainiwele beserta seluruh masyarakat kerajaan Nunusaku di pelataran Baileo.

Malam itu di pelataran kerajaan, raja dan masyarakatnya menyaksikan tarian *maro-maró* yang ditampilkan oleh para kapitan yang diutus mewakili setiap mata rumah (*soa*). Mereka menari mengelilingi Putri haniwele. Hati raja tentu sangatlah senang karena melihat masyarakatnya bersukaria dan bersorak-sorai menyaksikannya. "Mereka pasti sangat berbahagia malam ini," kata raja kepada kapitan pengawal raja yang berada di sisi kanannya. Namun, hati kecilnya gelisah di sela kebahagiaan. Bagaimana hati raja tidak gusar? Lingkaran kelompok penari yang biasanya begitu besar melingkari putri hainiwele semakin lama semakin mengecil dan semakin dekat dengan sang putri. Ternyata ada maksud lain yang telah direncanakan. Langit dan bumi yang tadinya ikut menari

kai suku Wemale. Kwele telu elake rebe elulu otoi mere hoko kwele Tala, Eti kai Kwele Sapalewa. Tala, Eti kai Sapalewa mere tamata ndete ulat babai Nunusaku esi onoe kena esi maka kane, kinu, koa lapune, kai suku, epo rebe mere mo esi nikwa iane rebe eme kwele re kena esi kane pela petu.

Kerajaan Nunusaku kai esi tamata re esi hidupe emise titinai. Le rebe sare rebe esi suka kena re eme kena utane. Me Nunusaku ho esi rani kai esi rila mo. Esi saka mimise kena ntuanesi taluke, sai esa kerike ho imi kerik sakesa, kai esi taluke raka nane Nunusaku mimise ono lomai yake. Kena esi Soa re esi kamale me soa re. bei akmena sa tamata ndete ulat babai re esi rena kena sare rebe kamala esi onore.

Me kerajaan Nunusaku rebe ehali petu rebe bulane e siri tibeles, bulane esili tibeles mere ho musune esa. Tamata kapitane rebe esi supu kapeta re bei soa-soa re esi *Maro-maró* kena ono Kamale elake I laeije ndina. Kena pitoin mere matabinane putile mise sae me bei kamala eni nanare, eni nane Hainiwele. Putri mere ho I mise titinai hoko ono tamata maka ulaka ru esi suka kenai. Pitoin mere ho saka lanite kai bulane e nali kai Kapitane kai Matabinane Putile mise mere me otoi luma elake re.

Kena esi nali maro-maró me muli luma elake. Petu mere me muli kerajaan tamata bokala esi selu kapitanaru esi kalema kai esi nali *maro-maró* e mise titinai hoko esi suka kena leu moneka. Tapa kai putri hainiwele I nali lekwe hoko esi suka kai esi laleije e ndina kuate elemere kena kamale elake lekwe I laleije endina titinai. Epo me laleije e mise mo le maka *maro-maró* mere esi nali re mise mo. Esi ono lingkaran mere eto peneka, eleki kapitanaru esi roma me putri hainiwele peneka. Tamata maka ulaka ru esi laleije e mise moneka le esi ono rencana peneka. Kpetu mere o lanite kai bulane e rani kena matabinane putri hainiwele rebe maka ulaka ru esi ono eleki putile I mata pene.

Kapetu mere tamata bokala rebe esi me muli Baileo esi rila titinai kai esi naya bei baileo re le tamata bokala esi mata kena tamata esi ono lomai re. sae mo kena ono kamala elake laleije endina lekwe kai ono tamata bokala emise moneka.

Tamata me ulat babai Nunusaku esi naya peneka bei otoi mere kai esi nikwa otoi rebe amane kena esi rue kenae. Kena mere tamata rebe esi bei hena latu batuwey kai esi me hena wakolo me otoi taniwele, Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku bei suku rebe esi sou alune re esi naya tita loko ulat babaije kena rue kena otoi rebe emise kai esi lauke bei tamata maka esi ono lomai re ndete Nunusaku re. Pela petu peneka esi keu bei ndete Nunusaku tita loko ulat babai kena nikwa otoi kena esi rue kenare. Eleki esi ono perundingane kena esi esa lepa kena lomai. Esi suka kena eleki titah mere esi ono kenae.

Keu lelale me utan laleije roma rame, rebe tanei me esi utane laleije esi onoe kena kane pela petu. Rebe esi me utan lalei esi susate mo le Pia esi onoe kena kane hoko esi ono



Baileo

Sumber Foto: <https://www.bing.com/images/search?q=foto+baileo+maluku&id>.

merayakan datangnya bulan purnama, kini berganti ratapan. Dari bilik-bilik kerajaan, orang-orang meratapi meninggalkannya putri hainiwele.

Malam itu semua orang yang berada di pelataran Baileo berlarian. Peperangan besar terjadi. Tak ada yang mampu mengatasi atau menghentikan kemarahan raja. Satu-persatu penduduk Nunusaku melarikan diri meninggalkan kerajaan dan mencari tempat atau wilayah yang aman bagi mereka diami. Saat itu, ada dua kampung di kecamatan Taniwel, yakni Wakolo dan Patahuwe yang terdapat di Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku yang merupakan bagian dari suku Alune. Kedua kampung yang berasal dari suku Alune ini kemudian memutuskan untuk menyusuri perbukitan mencari wilayah yang aman untuk mereka tinggal. Berhari-hari bahkan berbulan sudah mereka sususuri bukit dan lereng gunung demi mencari tempat yang tepat. Suatu waktu, saat mereka sangat merasa kelelahan juga kewalahan mencari tempat yang tepat, di tengah hutan, mereka berembuk. "Agar lebih cepat dan supaya jangan menguras tenaga kita, bagaimana kalau kita terbagi dalam dua kelompok?" tanya seorang Kapitan kepada Kapitan lainnya. Semuanya setuju. Sebagian dari mereka pergi ke arah matahari terbenam dan sebagian lagi ke matahari menyingsing.

tutupola. Hoko rebe esi me ulat babai pise me pe ulate esi susate mo le manane e bokala titinai. Kai esi nikwa binatangaru apale, marele, marlane, manue kasawari, manue maleo, kai taong-taong. Me utane lalei Nusa Ina kena tamata bokala esi mise ho esi ono hidupe emanise kuate.

Misi bei utusane kena Kapitane bei Kamale me hena latu batuwey me lemataije e sa re. Kamale soa re Ipleta kena rebe tamata esi katili re esi keu me ulat babaije akmena, kena esi nikwa tapele rebe emise kena esi rue kenae. Eleki esi keu pela petu nikwa, esi supu otoi me ndete ulate lasa. Otoi mere e nane lasa le etemere ai lasa bokala titinai. Esi tola tabeule eleki esi nikwa kwele kena esi kini kai esi suku le kapetu re neka. Etemere me otoi lasa re esi tetue ian buaije kai mitale e boka titinai. bobanu re esi ono bubu kenae. Esi ntola bubu mere me kwele re, eleki esi keu nikwa tapele makete lekwe. Epo esi supu tapele moneka rebe emise saka me otoi lasa. Eleki etemere esi rue tatike tamata bokala kai kamale hena latu batuwey roma eteise.

Sepo tamata maka ulaka ru rebe esi akmena re esi tatike pela petu peneka hoko e ono esi mndoso peneka. Eleki petu mere ntuan kapitane I kotie kena maka ulaka ru me tapele lasa mere kena matapola kena upu latu me ndete lanite. Eleki ntuan I supu tanda po tanda mere e mise mo, le I lene lope tapele I rena esi keure lauk moneka. Eleki bobanure esi

Perjalanan mereka terus berlanjut. Segala hasil alam yang ada di Pulau Seram diolah menjadi bahan makanan selama perjalanan. Pohon sagu menjadi sumber utama kehidupan kedua negeri ini selama berada dalam perjalanan karena mereka dapat mengolahnya untuk menjadi aneka ragam makanan dan perbekalan selama perjalanan menyusuri lereng lereng gunung dan perbukitan di hutan belantara Nusa Ina. Sagu diolah menjadi Papeda, *Uha*, dan *Sinoli*, pada saat itu. Selain itu, selama menyusuri hutan dan lembah, mereka berburu. Babi hutan, Kus-kus, Rusa, Kasawari, Burung Maleo, dan Burung Taong-taong, serta binatang-binatang lainnya di hutan Nusa Ina demi melangsungkan kehidupan. Berbulan-bulan penelusuran mereka belum membuahkan hasil. Belum ada lokasi yang tepat untuk mereka diami.

Misi pengutusan harus diterapkan. Pemimpin Soa Hena Latu Batuwey (Patahuwe) yang berada di ufuk matahari menyingsing, memerintahkan sebagian dari masyarakatnya yang bertenaga kuat dan terbilang berusia mudah untuk lebih dahulu berjalan. Tujuannya sederhana dan masih sama, yaitu mencari lokasi yang tepat untuk didiami dan melangsungkan kehidupan. Para utusan berjalan terlebih dahulu. Sampailah mereka di suatu tempat yang bernama Lasa sesuai dengan nama pohon Lasa yang banyak tumbuh rimbun disekelilingnya. Segala perbekalan dan barang bawaan diletakan di tempat itu. Mereka pun mencari air untuk minum dan membersihkan diri. Para kapitan utusan menemukan sebuah sungai yang mengairi sekeliling Lasa tersebut. Sungainya sangat jernih dan banyak sekali ikan air tawar, seperti Ikan Gabus, Udang, Morea, Sumasi, Ketang, dan jenis ikan air tawar lainnya. Para utusan pun membuat perangkap seperti *bubu* dari Pohon Bulu untuk menangkap ikan air tawar untuk dimakan selama berada di tempat itu dan menanti para rombongan yang berjalan dari belakang.

Rupanya mereka menunggu begitu lama. Selang beberapa hari menunggu, akhirnya malam itu, Kapitan pemimpin para utusan memanggil setiap perwakilan utusan dari masing-masing marga untuk melakukan ritual demi keselamatan para rombongan dan bisa meramal sejauh mana jarak mereka dan para utusan. Setelah selesai melakukan ritual doa bersama kepada Upu Lanite, pemimpin kapitan para utusan mendapatkan jawaban melalui telinga mereka saat dilekatkan ke tanah. Mereka mendengarkan langkah kaki rombongan. Keesokan harinya, ketika para Kapitan utusan mendapatkan banyak sekali hasil tangkapan dari perangkap *bubu* yang dipasang di bantaran Sungai Lasa, mereka mengolahnya menjadi makanan. Mereka masak menggunakan Pohon Bulu. Konon, sebelum peradaban, belum ada alat alat canggih, seperti korek api, panci, atau kualu dan berbagai perabot dapur lainnya untuk memasak.

ono masate e boka titinai kena tatike kamala kai eni tamata bokala re. hoko olase mere esi ono bubu ho bokala titinai kena rana mitale kai ianbualje. Epo kuebe musune mere tamataru esi moa kai ole sa, le kualu kia au re e me mosa.

Me utan lalei me otoi lasa esi rekwa be etemere otoi rebe emise kena esi rue kenae. Sepo olas ului peneka tamata rombongan esi luak mosa. Kapetu re hali kena pita, pita ehali kena kapetu po, tamata rebe esi kai kamala esi luak mosa. Eleki Kapitane maka ulaka ru esi ono pene, le masate rebe esi likue epusu kai empulu peneka. Eleki ntuanne maka ulaka Ikpeta kena eni anubuaru kena kipoi manane mere kena kwele re, le eboini mpuliu titinai. eleki maka ulaka ru esi poin pene, kwebe me kwele re a nati tekwa mo le kwele re eboini mpulu laleke. Sepo tatike olas lua pise eleki tamata bokala esi roma me otoi lasa. Otoi rebe maka ulakaru esi rue akmena re. eleki esi roma peneka, po esi nati tekwa mo le boini mpulute bei kwele mere empulu titinai. eleki ntuanne iono nane otoi mere kena kwele mbeli. Hita etemeije, kwele mbeli mere e sabu kena kwele me sapleune, epo kwele sapleune elale kena meite rebe me hena latu batuwey kai Taniwele. Elemere ne.

Orang-orang zaman dulu menggunakan sumber alam untuk kebutuhan mereka.

Tepat di tengah hutan, di tanah dataran rendah yang sangatlah luas itu, para Kapitan utusan menganggap bahwa tempat itu merupakan tempat yang tepat untuk mereka diami. Hampir seminggu sudah, para rombongan belum juga sampai menemui para pasukan utusan. Malam berganti siang, para utusan menjadi gusar karena perbekalan yang mereka siapkan semakin membusuk dan hampir habis. Suasana hati pemimpin kapitan utusan tidak tenang. Mereka mulai marah karena perjalanan raja dan para rombongan tiap-tiap *Soa* sangatlah lama. Akhirnya, di pagi hari, pemimpin kapitan menyuruh para utusan lainnya yang telah mendiami tanah Lasa untuk membuang perbekalan mereka ke sungai yang mengairi tanah tersebut. Sungai menjadi tercemar dan berbau busuk, karena perbekalan yang dibuang itu telah basi. Setiap binatang yang berkelir di dalam air dan sekeliling sungai pun menjadi sangat bau. Tak lama kemudian, setelah para kapitan utusan memerintahkan membuang perbekalan, rombongan Kepala *Soa* tiba di tanah Lasa. Rombongan Kepala *Soa* sangatlah marah karena mencium aroma busuk di sekeliling mereka. Oleh karena itu, kejadian satu abad lampau, penduduk yang ada di Negeri Patahuwe lalu mengenal dan menyebut sungai tersebut dengan sebutan Air Basi. Hilir Air Basi (Kwele Mbeli) bertemu dengan Sungai Sapalewa di petuanan Pegunungan Hena Latu Batuwey (Patahuwe). Hilir Sungai Sapalewa yang mengalir ke air laut berada tepat di antara Negeri Patahuwe dan Taniwel.

TRADISI LEBARAN DI PULAU GUNUNG API ZAMAN DULU

TRADISI LABARANG DI PULO GUNUNG API JAMAN DOLO

Penulis : Asni Tuharea dan Merly Ulvia Assegaff
Bahasa Daerah : Bahasa Melayu Ambon Dialek Banda Neira
Alih Bahasa : Asni Tuharea dan Merly Ulvia Assegaff

*Penulis merupakan pegiat Komunitas SABANA (Sastra Banda Neira)



Tampak pulau gunung api Banda Neira bagian depan setelah meletus.

Sumber: antaranews.com

Kebiasaan diartikan sebagai norma atau kaidah yang berasal dari tradisi atau adat turun temurun dari suatu masyarakat. Kebiasaan ini dilakukan sebagai tindakan berulang karena pada dasarnya dilakukan dengan tujuan yang baik. Manusia adalah makhluk yang unik karena mampu melakukan hal-hal tertentu dengan atau tanpa berpikir. Kita tentunya tahu bahwa Indonesia mempunyai beraneka ragam budaya yang tersebar diberbagai wilayah. Istilah budaya sudah melekat dan bahkan kerap kali hadir dalam kehidupan sehari-hari. Budaya merupakan pola atau cara hidup yang berkembang oleh sekelompok orang, kemudian diturunkan pada generasi selanjutnya. Salah satunya adalah budaya lebaran. Lebaran adalah istilah lain dari Hari Idul Fitri yang dirayakan setiap tanggal 1 Syawal di Indonesia. Saat lebaran semua umat muslim di dunia saling bersilaturahmi dengan sanak saudaranya.

Begini pula tradisi yang ada di salah satu pulau di Banda Neira, Pulau Gunung Api. Tradisi lebaran dilangsungkan dari hari pertama sampai hari ke tujuh. Dahulu di Pulau Gunung Api, sebelum meletus pada tanggal 19 Mei 1988, terdapat beberapa

Kebiasaan dong artikan sebagai norma atau kaidah yang berasal dari tradisi atau adat turun temurun dari suatu masyarakat. Kebiasaan ini dong bekeng ulang-ulang kali, karena pada dasarnya hal itu dong bekeng par tujuan yang baie. Manusia adalah makhluk yang unik karna manusia bisa bekeng sesuatu deng atau tanpa pikir dolo. Sebagai warga negara Indonesia, katong pasti tau kalo Indonesia ini punya banya macam budaya yang tasabar dibanya daerah. Istilah budaya su malakat deng bahkan su brapa kali hadir dalam kehidupan sehari-hari. Budaya merupakan cara hidup yang tumbu di sebagiang orang, lalu kas turung par generasi brikutnya. Salah satunya adalah budaya labarang. Di Indonesia, labarang adalah istilah laeng dari hari raya idul fitri yang bekenga pas di tanggal 1 Syawal. Labarang merupakan hari dimana seama umat muslim di dunia baku silaturahmi minta maaf deng sodara-sodara.

Bagitu lai tradisi yang ada di salah satu pulo Banda



Tampak pulau gunung api Banda Neira bagian belakang setelah meletus.

Sumber: Nurdin Tubaka/Mongabay Indonesia

perkampungan, yaitu Batu Angus, Kalobe, Paser Basar, Nawao, Tanjong Baru, Kapal Pica, Mandawar, Pintu Kacil, Pintu Basar, Kabong Cina, dan Bo'k.

Persaudaraan di Gunung Api sangat erat. Setiap tahun, mereka harus memainkan musik gong ronggeng. Pemuda dan pemudi di semua perkampungan di pulau gunung api terkenal dengan kecantikan dan ketampanan mereka. Bukan hanya itu, di sana juga masih menjunjung tinggi kesopanan karena di pulau tersebut terdapat orang-orang yang paling disegani atau dihormati. Jika ingin mengundang orang-orang tersebut, para pemuda dan pemudi akan mengenakan pakaian yang sopan, seperti celana panjang, kain sarung, dan peci untuk laki-laki, sedangkan perempuan menggunakan pakaian yang tertutup. Adapun adat ketika memasuki setiap rumah harus benar-benar dipelajari, misalnya membersihkan kaki terlebih dahulu sebelum masuk. Hampir semua rumah menyiapkan air untuk mencuci kaki. Rumah penduduk pun masih berbentuk rumah panggung. Saat masuk, mereka harus mengucapkan salam. Kemudian setelah di sambut oleh pemilik rumah barulah sang penyampai undangan boleh masuk. Saat menyampaikan undangan, mereka harus menggunakan bahasa yang baik, benar, dan sopan. Posisi duduk pun bagi laki-laki harus bersilat dan perempuan duduk menyamping. Jika penampilan dari laki-laki kurang rapih, misalnya pecinya miring, pemilik rumah akan menegur laki-laki tersebut untuk merapikan terlebih dahulu penampilannya. Setelah menyampaikan undangan dan ingin berpamitan, mereka harus bersalaman dengan tuan rumah dan memberi salam.

Setiap lebaran hari pertama pada siang hari, setiap orang berjalan mengunjungi rumah-rumah untuk bersilaturahmi.

Neira, gunung api ada pu tradisi labarang dar hari pertama sampae hari ketuju. Dolo di pulo gunung api sebelum meletus di tanggal 19 Mei 1988, ada beberapa kampong yaitu Batu Angus, Kalobe, Paser Basar, Nawao, Tanjong Baru, Kapal Pica, Mandawar, Pintu Kacil, Pintu Basar, Kabong Cina, Bo'k.

Tali persaudaraan di gunung api sangat malkat, tiap taong musti maeng musik gong ronggeng, di samua perkampungan di pulo gunung api pemuda deng pemudinya terkenal deng dong pu cantik deng gaga. Bukang cuman itu, di sana jua masih menjunjung tinggi kesopanannya barang di pulo itu ada orang-orang tatua yang paleng disegani atau dihormati. Kol mu pi baundang orang-orang itu masing-masing pemuda deng pemudi musti pake pakiang rapi. Kaya calana panjang, kaeng sarong, deng songko par yang laki-laki sedangkan yang parampuang musti pake pakiang tatutup. Deng dong musti blajar adat sebelum masu di dong pu ruma misalnya cuci kaki dolo barang amper samua ruma di sana di muka ruma dong taru aer skali, barang dong di sana pu ruma masi bentuk ruma panggong. Pas masu ruma musti salam, kol yang pu ruma su kaluar baru dong bole masu dalam ruma. Trus pas kas sampe undangan mulu musti pake bahasa yang bai, benar deng sopan, laki-laki jua musti dudu basilat deng parampuang dudu menyamping, kol pas dong lia laki-laki pu gaya kurang rapi kaya songko miring orang ruma langsung tagor suru laki-laki itu kas batul dia pu songko dolo bor bicara ulang. Nah pas selesai kas sampe undangan dong mu pulang musti salaman dolo deng orang ruma trus kasi salam.

Selanjutnya, pada malam hari pemuda-pemudi berkumpul bersama ketuanya dan melanjutkan silaturahmi bersama-sama ke rumah masyarakat maupun sanak saudara. Pada hari kedua sampai ketujuh lebaran, ada salah satu tradisi yang selalu di laksanakan setiap tahun. Tradisi tersebut ialah tradisi mengelilingi setiap kampung untuk bermain satu permainan yang disebut *kalabembang*. Permainan ini dilakukan berpasangan-pasangan oleh pemuda-pemudi yang ada di setiap kampung dan disesuaikan dengan banyaknya perempuan dan laki-laki yang belum menikah. Jika salah satu kampung mempunyai jumlah perempuan 10 orang, laki-laki yang datang dari kampung sebelah pun 10 orang. Aturan dalam permainan ini ialah para pemain tidak boleh keluar dari tempat permainan hingga selesai walaupun untuk makan dan minum karena sudah disiapkan. Permainan ini berlangsung dari pagi sampai malam. Jika setiap kampung turut dalam permainan ini, semua makanan disiapkan oleh orang tua di kampung tersebut.

Permainan *kalabembang* menggunakan buah *kalabembang*. Batu *kalabembang* berwarna coklat, oval dan datar. Permainan ini dilakokkan secara berpasangan. Perempuan dan laki-laki saling bersebelahan. Perempuan menaruh buah tersebut di atas tanah dan laki-laki menyepaknya. Kalau sasarannya tepat mengenai buah tersebut, perempuan akan menjengkal jarak sepakannya. Jika jarak sepakan tidak sampai ke pasangan, pasangan tersebut kalah. Jika jarak sepakan cukup, mereka bisa melanjutkan permainan kembali. Kemudian, para pemain melanjutkan perjalanan ke kampung berikutnya untuk melakukan permainan yang sama dan menambahkan anggota dari setiap kampung yang dilewati. Permainan ini berlangsung selama tujuh hari tujuh malam dan para pemain harus memutar kampung yang terdapat di Pulau Gunung Api. Jadi, jika peserta dari setiap kampung yang ikut berjumlah kurang lebih 20 orang, di kampung terakhir akan sangat ramai. Saat perjalanan, tak jarang ada yang saling menaruh perasaan, tetapi tidak bisa langsung disampaikan kepada orang yang disukai karena dilarang. Jika ingin menyampaikannya, dia harus melalui salah satu orang yang disebut jembatan atau perantara, seperti saudara atau teman yang ikut bersama menjadi pemain.

Setelah permainan selesai di hari ketujuh, pada kampung terakhir akan dilakukan malam pelepasan untuk para pemain dari setiap kampung. Biasanya dalam persiapan acara pelepasan, semua orang tua di setiap kampung saling membantu menyiapkan makanan dan keperluan acara tersebut. Acara pelepasan berupa menari dendang atau sekarang disebut dengan berjoget. Sekarang, setiap tahun, tradisi permainan ini sudah tidak lagi dilakukan di Pulau Gunung Api karena setelah gunung api meletus, semua kampung sudah tidak ada karena tertutup lahar panas yang sekarang disebut dengan *batu angos*. Sebagian besar masyarakatnya sudah berpencar dan berpindah ke beberapa desa di Banda Neira. Permainan ini terakhir kali dimainkan pada salah satu desa di Banda neira, negeri administratif Tanah Rata.

Stiap labarang hari pertama pas siang hari, setiap orang bajalang pigi di ruma-ruma par bersilaturahmi. Trus pas malam hari pemuda-pemudi bakumpol sama-sama deng dong pu ketua bor bajalang silaturahmi sama-sama pi orang-orang deng sudara-sudara pu ruma. Pas hari kedua sampe hari ke tujuh labarang biasa ada tradisi yang slalu dong bekeng setiap taong, yaitu tradisi koliling setiap kampung par maeng satu permainan dia pu nama kalabembang. Permainan ini biasa barmaeng pasangan-pasangan oleh pemuda pemudi yang ada di setiap kampung nanti sesuaikan deng laki-laki tamba parampuang yang blom kaweng, kol salah satu kampung pu parampuang 10 orang berarti laki-laki lai musti 10 orang. Tradisi ini ada pu aturan lai yaitu para pemain tar bole kaluar dar tanpa permainan sampe selesai deng berlangsung dar pagi sampe malam, biar par makang deng minom barang samua su dapa kas siap. kalo di setiap kampung barmaeng permainan ini berarti samua makanang disiapkan dar orang tatua di kampung itu.

Permainan kalabembang ini pake buah kalabembang yang dia pu bentuk bulat deng datar warna coklat mirip kaya gacu. Dimainkan secara berpasangan, parampuang deng laki-laki baku pingger, parampuang taru bua itu di atas tana trus laki-laki cepak. Kalo pas kanal abis parampuang jingkal dia pu jarak cepak itu, kalo pas jengkal tar sampe di pasangan berarti pasangan itu dong kala kol jingkal sampe berarti dong bisa lanjut maeng. Trus para pemain melanjutkan perjalanan ka kampung berikutnya par lanjut barmaeng deng tamba anggota dar setiap kampung yang dong lewat. Permainan ini berlangsung selama tuju hari tuju malam deng para pemain harus putar kampung yang ada di pulo gunung api, jadi setiap kampung yang eko berjumlah kurang labe 20 orang jadi di kampung terakhir paleng rame. Pas di perjalanan, tar jarang ada yang baku suka mar tapi tarbole bilang par yang dong suka barang dapa mara, kol mu bilang suka musti lewat jumbatang, kaya sudara deng tamang yang eko sama-sama par jadi pemain.

Abis permainan itu selesai di hari ketuju di kampung terakhir, dong akan bekeng malam pelepasan par dong pemain dar setiap kampung, biasa dalam persiapan acara pelepasan samua orang tua setiap kampung saling baku bantu kasi siap makanang deng keperluan acara itu. Acara pelepasan ini yaitu manari dendang atau skarang dong jaga bilang den joget. Tradisi permainan ini dong su tar bekeng lai di pulo gunung api setiap taong barang abis gunung api meletus, samua kampung su tarada karna su tatutup deng lahar panas yang skarang dong bilang deng batu angos. Sebagian basar dia pu masyarakat su berpencar deng pinda ka beberapa desa di Banda Neira. Permainan ini terakhir kali dong barmaeng di salah satu desa di Banda neira yaitu Nagri Administratif Tanah Rata.

TRADISI MALUA ELA DI NEGERI LIMA

BUDAYA MALUA ELA YE HENA LIMA

Penulis : Muhamad Farik Soumena
Bahasa Daerah : Bahasa Hitu Dialek Negeri Lima
Alih Bahasa : Andika F. Waly dan M. Farik Soumena

Budaya merupakan keseluruhan kebiasaan atau tradisi yang diwarisi kelompok atau anggota masyarakat tertentu. Budaya sangat memengaruhi aspek kehidupan, baik itu adat istiadat, bahasa, pakaian, maupun pola pikir. Budaya juga merupakan sebuah ilmu antropologi. Secara etimologi, antropologi berasal dari kata *anthropos* yang memiliki makna manusia dan *logos* yang berarti pengetahuan atau wacana. Secara sederhana, ilmu antropologi merupakan ilmu yang mempelajari berbagai macam seluk beluk, unsur-unsur, kebudayaan yang dihasilkan dalam kehidupan manusia. Kajian antropologi budaya mengatakan bahwa manusia merupakan satu-satunya makhluk yang berbudaya karena tidak ada manusia yang tidak memiliki budaya. Budaya yang dimiliki manusia bukan hanya diwariskan secara biologis melainkan dipelajari oleh manusia itu sendiri. Budaya yang ada di masyarakat juga dibungkus dengan tanda-tanda untuk memperhalus makna visualisasinya. Tanda-tanda tersebut juga dijelaskan dalam ilmu semiotika yang melihat kehidupan manusia sangat beragam apalagi terkait tradisi atau kebudayaan masyarakat itu sendiri. Tanda dalam kehidupan manusia berupa indikasi, penunjukan, kemiripan, metafora, analogi, simbolisme, komunikasi, dan makna (Syafudin, dkk.



Arak-arakan Menuju Lokasi Kegiatan
Dok. Acmad M. Heluth

Budaya man tabeat atau tradisi yang si atuluk wak rombongan atau lumtau tertentu. Tabeat man sangat a berpengaruh wak iter hidop baik man adat, sou, lapun, lake ra pikiran. Budaya man ehu termasuk ilmu antropologi. Secara etimologi, antropologi hel kata antropos yang na maskud man mansia lak **logos** man berarti pengetahuan atau lalepat. Secara sederhana, ilmu antropologi man ilmu yang a pelajari hol sikur-sikur, unsur-unsur, kebudayaan yang nahasil hel ite ra hidop har-hari. Hel kajian antropoligi budaya, mansia man kis kisany mateek yang na kebudayaan, hal namani man karna ta mansia saksia ehu yang ta na budaya. Budaya yang mansia na na'a de taha si atuluku secara biologis, tap mansia man i ajaran. Budaya yang



asye masrakat desu tuman lak salasal te a alus na makna visualisasi. Salasal man ehu si lepakan ye ilmu semiotika nahelalen yang apalahe kehidupan mansia rup-rupa apalagi menyangkut tradisi lak kebudayaan mansia namani kisany. Tanou ye ite ra hidop har-hari macam indikasi, si raru, sama, metafora, analogi, simbolisme, lepa, lak makna (Syaifudin, dkk. 2020:158).

Bangsa Indonesia kisan na keanekaragaman budaya. Budaya yang asye Indonesia kal si unan te kisal, berarti ko ajadi sasa sa yang a moso. Hel data Kementerian Pendidikan Rebulik Indonesia te nale 2022 man si hatu, karya budaya

2020:158).

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Budaya yang ada di Indonesia jika disatukan akan lahir sebuah keindahan. Data Kementerian Pendidikan Republik Indonesia pada tahun 2022 mencatat bahwa karya budaya di Indonesia tak benda berjumlah 1.239. Maluku merupakan provinsi kepulauan terbesar di Indonesia yang berada wilayah timur Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maluku memiliki beragam kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dengan wilayah kepulauan tersebut. Salah satu kebudayaannya dapat kita jumpai di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, tepatnya di Negeri Lima.

Negeri Lima memiliki beragam tradisi atau budaya yang selalu dilestarikan oleh masyarakat. Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan ialah tradisi Malua Ela. Ini merupakan tradisi yang dimiliki oleh *mata rumah* atau soa dari Soumena Bailete. Tradisi ini memiliki maksud atau bertujuan untuk memperkokoh persaudaraan dan saling mengetahui saudara atau kerabat di antara keturunan *mata rumah* atau soa dari keturunan Soumena Bailete. Tradisi ini biasanya dilakukan setelah pernikahan seorang anak yang berasal mata rumah atau soa dari Soumena Bailete. Pada proses pelaksanaannya, perempuan akan berpenampilan sebagai seorang laki-laki dengan menggunakan kostum yang beragam seperti TNI, Polri, pengantin pria, preman, pegawai PELNI, nelayan, atau pegawai PLN. Yang laki-laki akan berpenampilan seperti ibu guru, bidan, dan mahasiswa kebidanan atau penampilan lainnya yang berhubungan dengan profesi dan cara berpakaian seorang perempuan. Beberapa adegan atau drama singkat

ye Indonesia takbenda man 1.239. Maluku man provinsi yang na nusa lepu ye Indonesia yang asye wilayah timur Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hel na nusa lepu man, sahingga Maluku man na budaya hutur ye rombongan masyarakat. Budaya saksial man, ith bisa dapatan ye Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah tepatnya ye Hena Lima.

Hena Lima na tradisi macam-macam atau budaya yang masyakat si unan salalu. Sakisal man tenala oras de masih su unan man tradisi "Malua Ela", tradisi delele le lum'tau Soumena Bailete ri na'a atau biasa si unan. Tradisi delele, namaksud atau na tujuan te amkana basarda lak tesi rewa basdara luma hel lum'tau Soumena Bailete.

Tradisi de, biasa si unan saat makakaweng hel mansi yang riana ri lala hel lum'tau Soumena Bailete. Pada saat si unan man, mahina ko si asnelikany macam malana biasa si ruli lapun ru beragam ada yang si pake lapun TNI, Polri, malan helu, preman, maktake ye PELNI, nelayan, makatake ye PLN lak malana man kosi ruli pake pala ibu guru, bidan, lak mahasiswa kebidanan lak lepu solo yang a berkaitan lakmahina si bapake. Saat si atenuk pake yang si suli man, biasa man si alime drama singkat te si alila. Drama yang si alimekan man biasa si tana hel kisa dol dolo yang pernah malan helu atau mahin helu ri basdara luma si alamin. Jubahan-jubahan man biasa ko si unan te drama wala sa te sialimekan wak mansi lepu te saal tradisi Malua ELA si unan.

Tradisi de suda apuna hal biasa ya hei it era wosi solo tena a rulu waku generasi sakarang masih si unan tradisi Malu Ela ye Hena Lima, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah Hal namni man a ajar ami bahwa rasa basdara luma man tetap abaakar, karna tradisi de siunan hel garis matrilineal atau garis

yang dipertunjukkan saat memperagakan semua kostum yang digunakan,. Isi yang termuat dalam drama yang diperankan tentang masa lalu yang pernah terjadi pada keluarga dari pihak mempelai pria atau perempuan. Masalah-masalah tersebut biasanya yang akan dikemas atau disajikan menjadi sebuah drama pendek untuk dipertunjukkan kepada khalayak umum pada tradisi *Malua Ela*.

Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan sejak leluhur dan sampai sekarang masih tetap dijalankan atau dilestarikan. Hal demikian juga mengajarkan kita bahwa ikatan kekeluargaan tetap berakar karena tradisi ini dilaksanakan oleh garis matrilineal atau garis keturunan ibu yang disebut *Kawang Ana* dan garis patrilineal atau garis keturunan dari ayah yang disebut *Kawang Elak*. *Kawang Ana* adalah kelompok kecil yang nantinya memproduksi keturunan ke marga atau soa lain. *Kawang Elak* adalah kelompok besar yang nantinya dapat memperbanyak keturunan sehingga menjadi penerus marga pada soa atau mata rumah Soumena Bailete. Pada prosesi tradisi ini, bukan saja orang tua melainkan anak muda bahkan anak-anak juga dilibatkan untuk mengambil bagian dalam penggunaan busana atau kostum pada tradisi tersebut. Hal demikian dilakukan agar generasi muda tidak merasa malu dan akan selalu melestarikan tradisi yang menjadi kebiasaan dari mata rumah atau soa Soumena Bailete. Tradisi *Malua Ela* sangat memberikan dampak bagi keluarga dari mata rumah atau soa Soumena Bailete. Proses tersebut membuat mereka dapat bersilaturahmi dan mengetahui asal usul keluarga sehingga budaya menegur atau menyapa orang dengan sebutan Ua, Wate, Bibi, Om, Tante, Nenek, Tete, Tiu yang menjadi budaya sapaan yang ada pada masyarakat Negeri Negeri Lima tetap dilestarikan.

Walaupun prosesi ini dilihat atau dipandang melawan kodrat manusia atau memalukan, hal tersebut tidak menjadi penghalang atau tantangan untuk pelaksanaan tradisi tersebut. Penilaian baik buruknya pelaksanaan prosesi ini merupakan tanggung jawab mata rumah atau soa Soumena Bailete untuk bersama-sama memunculkan asas kebermanfaatan. Tradisi *Malua Ela* diyakini masyarakat Negeri Negeri Lima dan terkhusus mata rumah atau soa dari Soumena Bailete dapat mempersatukan hubungan kekeluargaan dan menanamkan nilai-nilai budaya sapaan antarkeluarga dari zaman dahulu hingga hari ini.

turunan hel hehe inany yang sihatu “Kawang Ana” lak garis patrilineal atau garis turunan hel papany yang sihatu “Kawang Elak”. “Kawang Ana” yang na arti kelompok a mau yang rianan ko si nusu marga atau lum’tau laeng sedangkan “Kawang Elak” man kelompok elak yang riana ko si nusu marga atau lum’tau Soumena Bailete. Proses de, bukang manwai mateek tap angkol ana muda ehu si anusuk te terlibat wak si rana ri bahageang te si bapake pake tea tradisi de. Tanei de si unan biar angkolana muda taha si mal hati lak si una tradisi de salelu yang apuna tabeat hel lum’tau Soumena Bailete. Tradisi *Malua Ela* paleng na dampak a ela wak lum’tau Soumena Bailete, karna hel proses de sinis bisa si silaturahim lak dapat tewa asal usul basdara luma tenala budaya palheha macam Ua, Wate, Bibi, Om, Tante, Wosi mahina. Wosi Malana Tiu yang apuna budaya palheha ye mansia Hena Lima masih si lestarikan.

Walau prosesi man, kal si alahe a baksala atau a bertetangan kodrat atau a pasom, tap hal namani taha a jadi penghalang te acara man si unan. Si nilaian a moso pi taha proses si unan man tanggung jawab hel lum’tau Soumena Bailete te sam-sama si palila nas asa manfaat hel tradisi yang si unan. Tradisi *Malua Ela*, basdara Hena Lima si parcaya apalagi lum’tau Soumena Bailete tenala oras de bisa satukan hubungan basdara luma lak a raha nilai-nilai budaya palheha basdara luma hei zaman dolo tenala oras de.



Perempuan Yang di Dandan Menyerupai Laki-laki
Dok. Acmad M. Heluth

TRADISI ABDAU NEGERI TULEHU

TRADISI ABDAU NEGERI TULEHU

Penulis : Mawar Indayani
Bahasa Daerah : Bahasa Melayu Ambon
Alih Bahasa : Mawar Indayani

Hai basudara Fuli tau Desa Tulehu ka seng? Tau to? Selain jadi tanpa pelabuhan penyebrangan par pulau-pulau seperti penyebrangan dari pulau ambon ke pulau seram, saparua dan pulau haruku, desa Tulehu juga terkenal dengan sebutan kampung bola. Tau semua to mangapa sampe disebut kampung bola dan bahkan sudah dikenal sampe mancanegara, nah basudara fuli sebutan ini karena desa Tulehu banyak menghasilkan pemain-pemain bola yang jago dan tapake dibeperapa tim-tim di Indonesia, ada yang di Tim Nasional juga di beberapa klub terkenal yang ada di Indonesia. Nah, su pasti kanal to deng pemain-pemain legendaris yang asal dari kampung bola Tulehu. Tapi sekarang katong seng akang carita soal sebutan kampung bola tapi ada satu lai ni yang seng kalah terkenal sampe mancanegara, kira-kira apa e.....? Su pernah dengar atraksi Abdau to? Pasti su tau to, nah katong akan bacarita dan labeh kanal lai deng tradisi Abdau ini ya basudara Fuli.

Provinsi Maluku atau dikenal deng sebutan negeri saribu pulau adalah salah satu daerah yang ada di Indonesia yang punya tradisi budaya paling terkenal bahkan sampe ke mancanegara. Di Maluku banyak adat dan kebiasaan masyarakat yang masih diterus dijaga dan su jadi tradisi budaya sejak zaman dulu sampe saat ini. Ada beberapa tradisi yang cukup terkenal terkhusus di masyarakat muslim di Maluku, seperti: Atraksi Abdau di Desa Tulehu, Pukul Sapu Lidi di Desa Morela, Aroha di Desa Kabauw, Cakalele di Desa Pelauw, dan ada banyak lai tradisi budaya yang lain dan tasebar di beberapa wilayah di Maluku dan masih dijaga dan dilestarikan sampe



Tugu selamat datang di kampung Sepak Bola Tulehu atau dikenal dengan tugu Pelor

Sumber Foto: Bolaskor.com

Kenalkah sahabat Fuli dengan Desa Tulehu? Tahu kan? Selain menjadi sentra penyebrangan antarpulau, seperti penyebrangan dari Pulau Ambon ke Pulau Seram, Pulau Saparua dan Pulau Haruku, Desa Tulehu juga terkenal dengan julukan Kampung Bola. Sahabat Fuli pasti tahu mengapa Desa Tulehu dijuluki Kampung Bola! Julukan ini bahkan telah mendunia. Nah Sahabat Fuli julukan ini muncul karena Desa Tulehu merupakan desa pencetak pemain-pemain bola yang handal dalam memperkuat tim-tim di Indonesia, baik di Tim nasional maupun di beberapa klub papan atas yang ada di Indonesia.

Nah, tentunya sahabat Fuli juga familiar dengan pemain-pemain legendaris yang berasal dari kampung Bola Tulehu. Namun, kali ini saya tidak akan membahas mengenai julukan kampung bola. Saya akan membahas hal lain dari Kampung Bola yang tidak kalah mendunia. Kira-kira apa ya? Pernahkah Sahabat Fuli mendengar tentang Tradisi Abdau? Nah, saya akan bercerita banyak tentang tradisi Abdau ini, ya Sahabat Fuli.

Provinsi Maluku atau yang dikenal dengan julukan negeri seribu pulau merupakan salah satu daerah yang

ada di Indonesia yang memiliki tradisi budaya yang sangat populer bahkan sampai ke mancanegara. Banyak adat dan

saat ini. Nah basudara Fuli katong akang bacarita mengenai tradisi Abdau yang asal dari Desa Tulehu e.

Negeri Tulehu yang disebut Amang Tuirehui Haturessi ini berada di pulau ambon Kec. Salahutu, Kab. Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Negeri Tulehu ini yang adalah negeri paling basar di kecamatan salahutu dan jadi Negeri Islam paleng tua yang ada di Maluku. Dulu Tulehu merupakan negeri bagian dari Kerajaan basar Islam Hitu. Negeri Tulehu berada di sabalah timur kota ambon. Deng jarak 25 kilometer dari pusat kota ambon. Kalo bajalan dari kota ambon ka Tulehu bisa lewat darat deng waktu tempuh sekitar 30 menit. Perjalanan ka Tulehu bisa pake angkutan umum maupun pribadi, bisa pake kendaraan roda dua atau roda empat. Perjalanan menuju desa Tulehu lancar walaupun pake angkot umum.

Salah satu budaya yang masih dijaga oleh anak cucu masyarakat negeri Tulehu sampe sekarang adalah Atraksi Adat Abdau. Parade budaya Abdau ini dirayakan tiap tahun pada hari raya idul Adha. Atraksi Abdau ini diperkirakan su ada dari tahun 1500 masehi. Setelah Islam su tersebar ke Jazirah leihitu. Adat Abdau ini dilakukan rutin setiap Hari Raya Idul Adha tanggal 10 Dzulhijja. Atraksi adat Abdau adalah cermin dari nilai-nilai sejarah yang diilhami dari sikap para pemuda muslim yang deng gagah dan gembira menyambut Hijrah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dari Kota Makkah ke Kota Madinah yang jadi awal penyebaran islam keseluruh penjuru dunia.

Para tetua adat dan tokoh agama di desa Tulehu mengatakan bahwa tradisi Abdau ini berasal dari kata

Abadah deng arti ibadah. Abdau secara agama adalah pengabdian katong sebagai hamba par Sang Pencipta. Atraksi Abdau juga jadi gambaran dari orang Tulehu kuno yang hidup deng kelompok di hena-hena (desa Kacil) antara gunung salahutu dan huwe yang belum kanal agama Islam. Masyarakat Dong menyambut para ulama yang datang par bawa ajara agama Islam deng rasa syukur, sikap tulus, dan sukacita. Dengan agama Islam su maso ke tanah Hitu, khususnya Uri Solemata di Salahutu Timur, su bikin perubahan peradaban manusia jadi labe bae.

Abdau juga mengandung arti sebagai symbol rasa tari kasih dan penghargaan par masyarakat Haturessy Tulehu karna su masukkan simbol-simbol Islam yang dibawa oleh para pemuka agama dari Jazirah Arab. Abdau juga menunjukkan sikap para pemuda Tulehu yang su rela berkorban par kas tegak dan membela ajaran Islam, seperti sikap yang ditunjukkan pemuda ansar di madinah yang taat seng pake syarat par Rasulullah Muhammad SAW. Kalima tauhid “Lailaha Illallah Muhammadarrasulullah” deng arti “ beta bersaksi bahwa seng ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya” tertulis di bendera deng huruf arab warna kuning emas. Kalimah tauhid ini ditulis diatas kain berwarna ijo lalu diikat di satu buah kayu deng ukuran kurang lebeh 2 meter dan bendera

kebiasaan masyarakat di Maluku yang masih dipertahankan sejak zaman dahulu hingga saat ini. Beberapa tradisi budaya yang cukup terkenal khususnya untuk masyarakat muslim di Maluku, seperti atraksi Abdau di Desa Tulehu, Pukul Sapu Lidi di desa Morela, Aroha di Desa Kabauw, Cakalele di Desa Pelauw, dan banyak lagi budaya lainnya yang tersebar di beberapa wilayah di Maluku yang masih terjaga dan dilestarikan sampai saat ini. Nah sahabat Fuli kita akan membahas mengenai tradisi Abdau yang berasal dari desa Tulehu ya.

Negeri Tulehu ber-teung Amang Tuirehui Haturessi ini terletak di Pulau Ambon, Kec. Salahutu, Kab. Maluku Tengah, Prov. Maluku. Negeri Tulehu merupakan negeri terbesar di Kecamatan Salahutu dan komunitas *Salam* atau Islam tua yang ada di Maluku. Dahulu, Negeri Tulehu merupakan bagian dari kerajaan besar Islam Hitu. Negeri Tulehu terletak di sebelah timur Kota Ambon dengan jarak sekitar 25 kilometer dari pusat Kota Ambon. Perjalanan dari Kota Ambon menuju Tulehu dilakukan melalui darat dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit. Perjalanan dapat dilakukan dengan menggunakan moda transportasi umum atau pribadi, baik kendaraan roda dua maupun roda empat. Akses transportasi menuju Desa Tulehu sangat lancar bahkan untuk pengguna kendaraan umum.

Salah satu budaya yang masih dilestarikan oleh anak cucu masyarakat Negeri Tulehu sampai saat ini ialah Tradisi Adat Abdau. Tradisi adat ini dirayakan setiap tahun pada Hari Idul Adha. Tradisi Abdau ini diperkirakan sudah ada sekitar tahun 1500 Masehi. Setelah penyebaran Islam ke Semenanjung Leihitu. Tradisi Abdau dilakukan secara rutin pada Hari Idul Adha, tanggal 10 *Dzuhijja*. Tradisi Abdau merupakan cerminan dari nilai-nilai sejarah yang diilhami oleh sikap para pemuda Ansar yang dengan gagah dan gembira menyambut Hijrah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dari Kota Mekkah ke Kota Madinah yang menjadi awal penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia.

Para tokoh adat dan Tokoh agama di desa Tulehu mengatakan bahwa tradisi Abdau berasal dari kata Abadah yang berarti ibadah. Abdau secara harfiah adalah pengabdian seorang hamba kepada Sang Pencipta. Atraksi Abdau juga mencerminkan Orang Tulehu kuno yang hidup berkelompok di Hena-Hena (desa kecil) antara pegunungan Salahutu dan Huwe yang belum mengenal agama Islam. Mereka (Orang Tulehu kuno) menyambut para ulama yang datang untuk menyampaikan ajaran Islam dengan rasa syukur, ketulusan, dan sukacita. Agama Islam masuk ke tanah Hitu, khususnya Uri Solemata di Salahutu Timur, menjadi proses yang mengubah peradaban manusia menjadi lebih baik.

Abdau juga dapat diartikan sebagai simbol rasa terima kasih dan penghargaan kepada masyarakat Hataturessy Tulehu karena memasukkan simbol-simbol Islam yang dibawa oleh para pembawa agama dari Jazirah Arab. Abdau juga mencerminkan sikap hidup para pemuda Tulehu yang rela berkorban untuk menegakkan dan membela panji-panji Islam, seperti



Askar Abdau berebutan untuk mengibarkan bendera tertinggi



Sumber Foto: kompasiana.com

ini sudah yang nanti akan di perbutkan par atraksi Abdau. Tiap warna yang dipilih pung arti sandiri. Jadi, warna ijo menandakan kesuburan dan warna emas menandakan kemakmuran.

Atraksi Abdau ini tumbuh dan berkembang di negeri muslim paleng besar di Kecamatan Salahutu, Provinsi Maluku, atraksi basar ini su jadi bagian penting tiap hari raya Idul Adha. Atraksi Abdau ini diawali deng bendera bertuliskan Kalimah Tauhid diambil dari rumah raja Tulehu. Bendera itu kemudian langsung diarak menuju panggung yang su disiapkan khusus untuk para pejabat dari pusat dan daerah.

Peserta yang ikut par atraksi Abdau ini adalah anak muda asal negeri Tulehu dan negeri tetangga seprti dari negeri liang, dan negeri tengah-tengah. Anak muda yang disebut Askar Abdau ini pake kaos oblong putih deng ikat kapala putih mulai bergerak par ambil bendera yang su diserahkan oleh Upu Latu Negeri Tulehu acara deng dipukulnya tipa par jadi tanda par acara Atraksi Abdau su mulai. Tiap Askar akan berusaha par baku rebut bendera dari Askar yang lain. Maksud dari rebutan ini hanya bisa par pegang bendera dan jadi orang yang kasi kibar akang paleng tinggi dari Askar yang laeng. Tapi par kuasai bendera ini bukan hal yang gampang karna nanti ada ribuan Askar laeng akang hadang dan siap par rebut bendera kembali. Dan tentu saja perjuangan dari orang yang par bisa kasi kibar bendera tauhid paleng tinggi ini paleng sengit. Karena samua Askar punya ambisi yang sama par kuasai bendera secara utuh. Saat bakurebut ini seng jarang timbul aksi bakudrong dan baku kas jatuh antara sesame Askar. Bahkan para Askar berusaha sekuat tenaga seperti bikin barisan lingkaran yang kuat dan baputar kelilingi bendera par Askar lain bisa naik di dong pundak sampe dapat posisi paleng tinggi dalam dalam barisan para Askar, seng jarang saat bikin barisan ini dong jatuh tapi kemudian dong langsung bangun lai par lanjut akang pung misi sampe berhasil Par kas kibar bendera deng posisi paleng tinggi.

Para Askar Abdau ini akan usaha mati-matian par kas kibar bendera par waktu yang lama tapi Askar laeng akan

kaum Ansar Madinah yang tunduk dan taat tanpa syarat kepada Rasulullah Muhammad SAW. Lafaz Tauhid, atau “Lailaha Ilallah Muhammadarrasulullah” yang memiliki arti saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan-Nya tertulis pada bendera dengan huruf Arab berwarna kuning dan emas.

Kalimat Tauhid ini dituliskan pada kain berwarna hijau dan diikat pada tiang kayu sepanjang kurang lebih 2 meter. Bendera inilah yang akan diperebutkan pada saa tradisi Abdau berlangsung. Pemilihan warna memiliki arti dan nilai tersendiri. Hijau melambangkan kesuburan. Emas melambangkan kemakmuran.

Tradisi Abdau ini diawali dengan pengambilan bendera bertuliskan Lafaz Tauhid dari rumah raja di Tulehu. Bendera tersebut langsung diarak menuju ke panggung yang disiapkan khusus untuk pejabat pusat dan daerah.

Peserta atraksi Abdau ini yang sebagian besar adalah anak-anak muda dari Desa Tulehu dan desa tetangga, yakni Desa Liang, dan Desa Tengah-tengah. Para Pemuda atau disebut Askar Abdau mengenakan singlet putih dan ikat kepala putih. Atraksi perebutan bendera ditandai dengan pemukulan gong. Setelah itu, para pemuda tersebut akan bergerak untuk mengambil bendera yang tadi sudah diserahkan oleh Raja Negeri Tulehu. Setiap Askar akan berusaha semaksimal mungkin untuk merebut bendera dari Askar lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menguasai panji Tauhid dan menjadi orang yang dapat mengibarkan bendera dengan posisi tertinggi. Namun, tentu saja, menguasai bendera tidaklah mudah karena akan dihadang oleh ribuan Askar lain yang siap merebut bendera tersebut ketika yang lain lengah. Perjuangan mengibarkan bendera Tauhid di tempat tertinggi sangat sengit karena semua Askar memiliki ambisi untuk menguasai bendera secara penuh. Perebutan ini tidak jarang menimbulkan aksi saling dorong dan menjatuhkan satu sama lain. Para Askar melakukan berbagai upaya, seperti membetuk formasi lingkaran kokoh yang akan dimanfaatkan oleh Askar yang lain untuk menaiki punggung mereka sampai mencapai puncak. Tidak jarang dalam proses ini

usaha lai par rebut akang dari tangan dong yang sementara kasi kibar hal ini bikin suasana saling serang dan bataan par bisa kuasai bendera sendiri. Seng jarang ada Askar yang sampe loncat dari tanpa paleng tinggi par kasi kabor pertahanan dari Askar yang sementara kuasai bendera tapi kelompok Askar akan bataan par kasi kokoh posisi agar seng mudah ditembus. Pemandangan ini akan di liat sepanjang kasi kokoh posisi agar seng mudah ditembus. Pemandangan ini akan di liat sepanjang perjalanan arak-arakan yang baputar kuliling Negeri Tulehu. Aksi bakutahan seperti ini berlangsung deng seru sepanjang jalan. Aksi bakutahan bendera ini yang paling banyak dinanti oleh ribuan orang yang datang par nonton. Tiap kali bakurebut bendera, para penonton akan bataria par kasi semangat Askar yang dong dukung. Ada satu lai yang paleng menarik dari atraksi ini karna seng ada satupun yang luka parah akibat dong bakurebut bendera ini. Orang yang datang par nonton ini adalah warga Tulehu deng dari kampung tetangga, ada lai dari kota ambon bahkan dari mancanegara. Para penonton ini su datang dari siang hari dan bakumpul sepanjang jalanan yang akan dilewati arak-arakan. Bahkan ada yang sampe duduk diatas atap rumah warga karna jalanan su pono dengan penonton yang su datang sejak dari siang hari. Hal ini bisa jadi hiburan lai e basudara fuli. Selain jadi hiburan akan bikin perekonomian masyarakat meningkat lai, dan paling dicari itu jajanan. Tapi hal ini su disiapkan lai oleh masyarakat Dimana sepanjang jalan itu katong akan ketemu deng aneka macam jajanan berupa kue dan aneka minuman. Jajanan yang dijual juga aneka macam ya basudara fuli. Dari ciki-ciki, sampe makanan barat lai ada dan yang pasti bikin ngiler apalagi bagi penonton yang su rasa lapar dan haus. Atraksi Abdau ini bukan satu-satunya yang bisa katong lihat di acara carnival tahunan ini. Tapi ada beberapa atraksi lain lai yang di ikutkan dalam karnaval, dan yang pasti seng kalah seru dan menarik. Acara ini dibikin dalam bentuk karnaval kuliling kampung Tulehu deng pusat di depan masjid jami dan baileo negeri Tulehu. Atraksi lain yang juga seng kalah seru dan menarik yang bisa katong tonton adalah diwalai penyambutan deng tari sawat yang dibawakan oleh nona-nona dari negeri Tulehu par sambut para tamu undangan, selain itu ada lai tarian cakalele dimana sekelompok pemuda pake celana warna merah deng ikat kepala warna merah lalu dong badan dan muka su disapu deng warna hitam lalu menari dengan pegang parang yang su pasti paling tajam, sesekali dong kastunju atraksi mengiris bahkan memotong dong pung bagian tubuh tapi yang aneh lai parang seng bisa lukai dong pung bagian tubuh.

Nah bikin negeri tapi menarik e basudara Fuli? Acara adat masyarakat negeri Tulehu ini su jadi salah satu objek wisata budaya yang harus dikunjungi Oleh para traveler yang berkunjung ke Maluku saat hari Raya Idul Adha.

mereka akan terjatuh, tetapi bangkit lagi untuk sampai mereka berhasil mengibarkan bendera di posisi tertinggi.

Para Askar Abdau akan berusaha mempertahankan bendera yang dikibarkan untuk waktu yang lama. Akan tetapi, Askar yang lain akan berusaha merebut bendera dari tangan mereka. Hal ini akan menimbulkan aksi saling menyerang dan bertahan demi menguasai bendera secara utuh. Tidak jarang ada yang terjun dari posisi ketinggian untuk mengecoh pertahanan dari Askar yang menguasai bendera, tetapi kelompok Askar akan mempertahankan posisinya agar tidak mudah ditembus. Pemandangan seperti ini akan disaksikan sepanjang perjalanan arak-arakan yang bergerak mengelilingi Desa Tulehu. Aksi heroik seperti ini, berlangsung alot sepanjang jalan. Aksi perebutan bendera inilah yang paling menyedot perhatian ribuan orang untuk menyaksikan tradisi tersebut. Setiap kali para pemuda berebut bendera, penonton menyoraki dan menyemangati pemuda yang didukung. Ada satu hal yang paling menarik dari atraksi ini ialah tidak ada satu orang pun yang terluka akibat aksi rebutan bendera yang dilakukan.

Penonton yang hadir datang dari kampung Tulehu dan kampung tetangga juga dari Kota Ambon bahkan dari mancanegara. Para penonton hadir dari siang hari dan memadati sepanjang jalan yang akan dilalui oleh peserta arak-arakan bahkan ada yang duduk-duduk di atap rumah karena jalan sudah sesak dengan orang banyak. Hal ini memberikan hiburan tersendiri. Selain memberikan hiburan, tradisi ini meningkatkan perekonomian masyarakat Tulehu. Berbagai jajanan, seperti aneka kue, makanan dan minuman yang disuguhkan masyarakat Desa Tulehu sepanjang jalan laris terjual.

Tradisi Abdau ini bukanlah satu-satunya pertunjukan yang dapat disaksikan pada acara tahunan tersebut. Akan tetapi, ada beberapa pertunjukan yang tentunya tidak kalah menarik. Tradisi yang diramu dalam bentuk karnaval mengelilingi kampung Tulehu ini berpusat di halaman Mesjid Jami dan baileo Negeri Tulehu. Adapun pertunjukan lain yang tentunya tidak kalah menarik dan dapat disaksikan di sepanjang arak-arakan, diantaranya adanya Tarian Sawat sebagai tarian penyambutan yang dilakukan oleh para gadis Tulehu dan dilakukan untuk menyambut para tamu undangan. Ada juga Tarian Cakalele yang ditampilkan oleh sekelompok pemuda yang mengenakan celana berwarna merah dengan ikat kepala merah. Tubuh dan wajah mereka diolesi warna hitam. Mereka melakukan tarian dengan parang yang tentunya tajam. Sesekali mereka menunjukkan atraksi mengiris bahkan memotong bagian tubuh mereka. Anehnya, parang yang mereka gunakan tidak bisa melukai tubuh mereka.

Nah, seram tetapi menarikan, Sahabat Fuli?

Ritual tradisi adat masyarakat Negeri Tulehu ini merupakan salah satu objek wisata budaya yang wajib

dikunjungi oleh teman *traveler* yang berkunjung ke Maluku pada saat Hari Idul Adha.

TRADISI UPU FATIMAH

ASYARUN FATIMAH

Penulis : Susi Hardila Latuconsina dan Nur Bahrain Bahta
Bahasa Daerah : Bahasa Daerah Hatuhaha, Negeri Pelauw, Kabupaten Maluku Tengah
Alih Bahasa : Susi Hardila Latuconsina



Sebelum Prosesi Tutup Kepala (Peserta Ma'a Hu'u Uru)

Sumber Foto: Penulis

A eta kura etaloto, au iya u sui tentang budaya alaha sou mansia malukua, owe amano, aman Pelauw kecamatan pulau Haruku Maluku Tengah. Owe au aman o, sou alaha adato masih si jagalo, tradisi sa na owe, mahina si hiti ele, bisa kai howa nala ele oo adat mahina. Ole, sebabpu adato ti, kee mahina yang si hiti ele, tapi oo mahina yang si aqil baliq alaha si bersih esi. Kai anono, matuana si howa eke adato ti upu tahinano sa to ipala ele. Tradisi ti nala ele tradisi upu Fatimah, mansia biasa si howa ele oo asyarun Fatimah.

Tradisi Fatimah ti o kearifan lokal mansia Hatuhahai hee tawa walia sala, takai tewa sake si hiti ele sejak nalo wira, i tei tewa to kalo tradisi ti mahina si hiti ele waktu matua (n) Hatuhahai (Pelauw, Kailolo, Kabauw alaha Rohomoni) si kuru si wa owe ama laina eya oo.

Setiap huran Dzumadil Akhir, sesuai matuana si hitongo kura ai ihiti bilangan jum'atiah owe ama(n) Pelauw, amalo Fatimah si hiti ele. Amalo Fatimah ti, kee waa mahina a nia, taha waa malona, mahina yang fakihi howa ele ke nasi baligh eya o, alaha si bersih esi kura masih si kuato.

Amalo Fatimah si hiti ele potu haa berturut turuto, hee hurane potu husala elai, husala rua, husala toru nalai hurane potu husala ha'a, saat huran dzumadil akhiro. Amalo Fatimah ti, si hiti ele eke rumah pusaka (soa) yang nawowe eke aman

H ai sahabat Fuli, siapa saja yang masih aktif berbahasa daerah? Dari daerah mana sajakah sobat Fuli berasal? Adakah tradisi yang masih dipertunjukkan? Pastinya banyak ya! Banyaknya tradisi di Maluku hampir membuat kita tidak mengenal dari mana tradisi itu berasal, *Uupssss! Nyeleneh* ya kata-kataku, tetapi memang bener sih! Kita lupa akan budaya kita. Kita terlalu sibuk dengan berbagai budaya yang datang dari luar yang kurang mencerminkan budaya kita. Kita adalah pelaku matinya sebuah kehidupan beradat tanpa disadari. Kata pepatah, **HILANG BAHASA HILANG ADAT PUNAH PERADABAN**, bener tidak ? Kalau dipikir-pikir, benar juga. Bener selalu. Mengapa demikian? Suatu bahasa bertahan jika penutur bahasa itu secara aktif menggunakannya.

Berkaitan dengan hal di atas, saya ingin berkisah tentang budaya dan bahasa orang Maluku, tepatnya di negeri kelahiranku, Negeri Pelauw kecamatan Pulau Haruku Maluku Tengah. Negeri ini masih sangat kental bahasa dan adatnya, bahkan ada sebuah tradisi yang serentak diikuti oleh semua perempuan. Kusebut dengan tradisi "Kaum Hawa". Ya, tradisi ini hanya diikuti oleh perempuan, tetapi perempuan-perempuan yang memenuhi syarat keikutsertaan. Konon, tradisi ini ada karena Upu Fatimah yang memintanya. Nah, inilah dia **TRADISI UPU FATIMAH** atau biasanya dikenal dengan **HARI RAYA FATIMAH**.

Pelauw. Marga owe aman Pelauw ti yang masih naowe karena iny mansia malona naisowe : Angkotasan, Latuconsina, Latuamury, Latupono, Talaohu, Tuasikal, Tuakia, Tualepe, Tuankotta, Tuahena, Tuni, Salampessy dan Sahubawa. Marga a to waktu maa hiti amal Fatimah ana si bage esi wae kelompok rua. Isai iya wae wae lamuria; Latuconsina, Latuamury, Angkotasan, Tualeka, Tuakia, Salampessy alaha Tuankotta. Kelompok isai lou ee, nala ele Wae wae Lahaha; Tuasikal, Talaohu alaha Latupono a.

Tahapan amal Fatimah ebage ei antara lain; ma'a koku manu'o, ma'a hu'u uru, kura ma'a sahut alaha dzikiro. Mahina yang ihiti amal Fataimah anai manu o sa. Bisa manu malona, bisa manu mahina, manu o to iny umuro huran rima atau no'o loto haha. Ma'a koku manu o isi sunalo potui rua. Potu awalo ekema hurano potu husalaelai. Potu husala ela ele oo Wae wae lamuria si koku manu' e o, isi koku manu o, isi sanusu ele eke si rumah pusaka. Iny kawati, hurane potu husala rua bane mahina wae wae lahaha bagean si koku si manu a o.

Mahina yang iya si koku manu o to, isi sahoi esi, tihi mahoiro, isoi si taka si rumah pusaka. Rumah pusaka yang si hiti amal Fataimah, ana si manu o rua uma, manu mahina alaha manu malona. Eke rumah pusaka lalowi, mahina yang si hiti e, si atoro, baris sa. Mahina isa isai kura iny manu o, ibariso, iyo inanohe eke tahina alaha matuan juru pusaka uwai. Matuan juru pusaka anai hata manu o eke urui nala nainy toru. Tihi eto, tahinano sa anai hehe baboro eke urui, I usa ele eke iny keura. Baboro si sunalo hee union kura pandang lauwi. Tihi eto, ana pangulua si kihu manua to name masjid uwei.

Tihi ma'a koku manu o, huran dzumadil akhir potu husala rua Wae wae lamuria isi hu'u uru si. Iny kawati hurane potui husalatoru, barumane Wae wae lahaha si hu'u uru si. Ma'a hu'u uru iny arti oo menutup kepala. Mahina ma'a hiti amal Fatimah, wajib i ake maenta khususo, antara lain; sewe, lapun kurung putih ahanau jubah ahato, selendang, kakulung. Maen lengkapu to, Hatuhahai si howa el eke maen Fatimah.

Mahina ma'a huu uru loosi rutu esi lo ono rumah pusaka. Mahina si pahoi esi, si sabersih si diria. Yang ikupu haid tajaisa i hiti amal Fatimah.

Oraso tou alawata e, mahina ma'a hu'u uru a, isoi si taka si rumah pusaka. Kappa si rumah pusaka naloi, mahina ma ahiti amal Fatimah, si sake esi maen Fatimah, kakulungo tause I sake ele. Wae wae lamuria, hee si rumah pusaka ana soi si taka rumah

Tradisi Hari Fatimah merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat Hatuhaha sejak dahulu. Entah kapan tradisi dan budaya ini mulai dilaksanakan. Namun, secara umum tradisi ini telah ada sejak masyarakat Hatuhaha (Pelauw, Kailolo, Kabauw, Rohomoni) mendiami daerah pesisir pantai (*ama laina*).

Pada setiap bulan *Dzumadil Akhir* sesuai penanggalan Islam Bilangan Jum'atiah di Pelauw, tradisi perayaan Hari Fatimah dilaksanakan. Tradisi dan budaya tersebut (baca; Hari Fatimah) diikuti dan dikhususkan bagi para perempuan yang sudah *balig*, baik yang masih remaja maupun yang sudah tua dan kuat secara fisik.

Hari Fatimah dilaksanakan dalam 4 (empat) hari. Perayaan ini dimulai dari tanggal 11, 12, 13 dan 14 pada bulan *Dzumadil akhir*. Perayaan budaya Hari Fatimah dilaksanakan pada setiap rumah pusaka marga (rumah Soa) yang ada di negeri Pelauw. Marga-marga di negeri Pelauw Maluku Tengah yang hingga kini masih ada pewarisnya antara lain Angkotasan, Latuconsina, Latuamury, Latuponu, Talaohu, Tuasikal, Tuakia, Tualeka, Tualepe, Tuankotta, Tuahena, Tuni, Salampessy, dan Sahubawa. Keempat marga tersebut dalam pelaksanaan tradisi dan budaya Hari Fatimah akan dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yakni Kelompok *Wae-wae Lamuri* yang terdiri atas marga Latuconsina, Latuamury, Angkotasan, Tualeka, Tuakia, Salampessy, Tuankotta dan Salampessy, dan kelompok *Wae-Wae Lahaha* yang berhimpun marga Tuasikal, Talaohu dan Latupono.

Beberapa prosesi dalam perayaan tradisi dan budaya Hari Fatimah antara lain; *ma'a koku manu* (membawakan ayam), *ma'a hu'u uru* (menutup kepala), dan *sahut* serta *dzikir upu Fatimah*. Setiap perempuan yang hendak mengikuti perayaan tradisi Hari Fatimah wajib hukumnya menyediakan seekor ayam. Jenis ayam yang diwajibkan bisa berupa ayam jantan atau ayam betina yang berumur 6 (enam) bulan lebih. Prosesi *ma'a koku manu'* akan dilaksanakan dalam 2 hari. Hari yang pertama bertepatan dengan tanggal 11 *Jumadil akhir*. Kelompok *wae-wae lamuri* melaksanakan prosesi *ma'a koku manu*. Prosesi *ma'a koku manu'* kelompok *wae-wae lamuri* dilaksanakan di rumah pusaka marga masing-masing. Sama halnya dengan kelompok *Wae-wae Lamuri*, kelompok *Wae-wae Lahaha* juga melaksanakan prosesi *ma'a koku manu'* di rumah pusakanya. Namun, prosesi *ma'a koku manu* pada kelompok *Wae-wae*



Prosesi Tutup Kepala (Ma'a Hu'u Uru)



Sumber Foto: Penulis

pusaka ana Latuconsina a, alaha Wae-wae lahaha ana si oi taka rumah pusaka Ana Lessya.

Mahina maa hiti amal Fatimah, isoi kura si samese kakulung eke uwa si, si oi asaha rumah pusaka irai. si hoka heri si rumah pusaka, isoi si aturo, talaisa meterele. Sei a imatua alaha ipamau mia I waa loto mina. Isoi to, sin oho urusi, tabole sa iya kou maumina maupa'a, isoi nala rumah pusaka irai, Wae wae lamuria isoi taka rumah ana Latuconsina, wae wae lahaha isyoi si taka rumah ana Lessya.

Kapa si wataria rumah pusaka ana Latuconsina (Wae wae lamuria) alaha rumah pusaka Ana Lessya (wae wae Lahaha), mahina ma'a hiti amal Fatimah (ma'a hu'u uru a) loosi kakupa eke pairo hahai loohale rumah isinyi. Loosi kakupa kura syi dzikiro alaha sis ala do'a, matuano sa anai iyolo kura do'a Fatimah.

Do'a yang matuana si bacalo, ana mahina si mori lo kura dzikiro. Mahina si dzikiro kura sou " bismillaahirrahmaanirrahiim illa billa, Allahu bismillaah". Mahina si bacalo nala wainy rua, alaha mahina si piri kakulung tanah eke uwa syi (tiya si), si hata ele eke hala esi ma u pa'a. tihi etone, matuana sib aca salawato nainy toru, mahina ma'a hu'u uru isiri kakulung tana eke halasi, alaha isi kutu urusi kuralo nalai eke si taurua.

Tihi si kutu (hu'u) urusi kura kakulungo, loosi hoka si taka asari. Kappa si ria asari laloi, loosi baca do'a kura dzikoro nala tihi syarata.

Ma'arolo Lani Sahut Upu Fatimah

Lani sahut upu Fatimah ehowa lai sejarah Upu ka Nabi Muhammad SAW anai mahina, Fatimah as Zahrah. Lani Sahut Upu Fatimah e sui Isra' Mi'raj, Upu Fatima ijadi, Upu Fatimah Imasawana, inyana malona sire rua, Hasan ikura Husein e alaha upu Fatimah ipala iny amalo sa eke amai. Tahini kura matuana si sahuto alaha dzikiro eke Asari laloi, waktu molono sekitar oras itu waktu Indonesia timuro nalai selesai. Lani sahut upu Fatimah:

Inau eee eeee eee

Yapa nene yau suwi yapa nene yau suwi

Yapa nene yau suwi wa'a lo'okai yananono

Yapa nene yau suwi Wa'a lo'okai yananono ooo

Ooo suwi Upu Fatimah Zohorah

Inau eee eee eee

Ai yain rua he'e sorogae

Buah kurma buah zaitun

Upuka nabi iny amananooooo

Ehoka he'e sorogaa ee

Inau eee eee eee eee

Upu Ka Nabi i kuru ikiti huhui o

Ikiti huhui iya i kopa sonata raka'ato ruwa

ikiti huhui iya i kopa sonata Raka'ato Rua ooo

Ipale einy mi'rajia iya iny lalane nania

Inau eee eee eee eeee

Upuka Nabi yai mi'rajia ikuru ooo

Lahaha dilaksanakan berselang sehari sesudah prosesi *ma'a koku manu'* kelompok *Wae-wae Lamuri*, tepatnya pada tanggal 12 *Dzumatil akhir*.

Setelah para perempuan peserta Hari Fatimah mandi membersihkan diri (mandi bersih), mereka menuju rumah pusaka masing-masing. Setiap rumah pusaka, baik kelompok *wae-Wae Lamuri* maupun kelompok *Wae-wae Lahaha*, mempersiapkan 2 (dua) ekor ayam jantan dan betina. Saat prosesi *ma'a koku manu* di tiap rumah pusaka, para perempuan berbaris berbentuk antrean memanjang sambil memegang ayam masing-masing. Mereka secara bergilir menghadap para sesepuh atau tetua adat yang ditugaskan untuk melaksanakan prosesi tersebut. Perempuan peserta tradisi Hari Fatimah akan menundukkan kepala di depan tetua adat kemudian tetua adat secara simbolik menaruh ayam di atas kepalanya sebanyak 3 (tiga) kali. Selain itu rambut (kepala) peserta tradisi Hari Fatimah diusapi dengan *baboro*, semacam campuran daun pandan dan kunyit. Setelah prosesi tersebut, ayam-ayam tersebut akan disembelih di depan masjid negeri Pelauw oleh para penghulu masjid.

Setelah prosesi *ma'a koku manu*, pada tanggal 12 *Dzumatil akhir*, kelompok *Wae-wae Lamuri* melaksanakan prosesi *ma'a hu'u uru*, sedangkan kelompok *Wae-wae Lahaha* akan melaksanakan prosesi yang sama pada keesokan harinya pada tanggal 13 *Dzumatil akhir*. *Ma'a hu'u uru* dalam bahasa Hatuhaha artinya menutup kepala. Pakaian adat yang wajib dikenakan oleh para perempuan peserta *ma'a hu'u uru* antara lain: *sewe'* (kain), *lapu(n) kurung* (baju berwarna putih panjang menyerupai jubah wanita), selendang, *kakulung* (kain putih polos tebal) yang berukuran 1x1½ meter, dan semua peserta tidak menggunakan alas kaki. Seperangkat pakaian adat tersebut dalam bahasa lokal disebut *ma'en Fatimah* (pakaian atau busana Fatimah).

Perempuan peserta *ma'a hu'u uru* semuanya akan berkumpul di rumah pusaka masing-masing. Namun, terlebih dahulu mereka harus membersihkan diri (mandi) di rumahnya. Perempuan yang sedang mendapat haid (datang bulan) tidak diperbolehkan atau dilarang untuk mengikuti semua prosesi dalam perayaan Hari Fatimah.

Pukul 15.00 WIT, prosesi *ma'a hu'u uru* mulai dilaksanakan. *Ma'a hu'u uru* dari rumah menuju rumah pusakanya masing-masing. Setelah berada di dalam rumah pusakanya, para perempuan peserta *ma'a hu'u uru* mengenakan pakaian Fatimah yang dibawa dari rumah. Setelah itu, semua peserta dari rumah pusaka menuju ke rumah pusaka yang difungsikan untuk menampung tiap kelompok. Kelompok *Wae-wae Lamuri* berkumpul di rumah pusaka marga Latuconsina, sedangkan kelompok *Wae-wae Lahaha* akan berkumpul di rumah pusaka marga Tuasikal.

Sambil memegang kain putih panjang di bagian depan atas perut, setiap peserta yang telah digulung (*kakulung*) akan keluar rumah pusakanya menuju rumah pusaka selanjutnya

Ikuru hee kodrat Lahatala laniteya
Ikuru hee kodrat lahatala lanito
He'e Lahatala lanitoo Iya ing mi'rajia e mese

Inau eee eee eee eee
Rahasia batino wa'a Siti Khadijah
Pasahoke e hena lua pauna
Pasahoke hena lua pauna eya ooo
Ooo Hena Makkah ya Madinah

Inau eee eee eee eee
Makkah ya madina e alori lori o
Pasahoke umata Muhammad taeya
Pasahoke umata Muhammad taeya ooo
Upuka Fatimah Ijadi

Inau eee eee eee eee
Upuka Fatimah ihusa waa duniae
Iny cahaya aha hurane aburunama
Iny cahaya aha hurane aburunama ooo
Ria lanito oo marifate manisa D

Inau eee eee eee eee
Yupuka Fatimah iny maentati ne
Lapisa itu itu iya iny lapunaeya
Lapisa itu itu iya iny lapunaeya ooo
Ehoka hee sorogae

Inau eee
Yupu Fatima kani reti inai o
Ikani reti inai iya iny nala susu sane
Ikani reti inai iya iny nala susu sane
Oo Inai hehe einy nur Allah

Inau eee
Upu Fatima ikani ireti amai ooo
Ikani reti iya ing amalo sane
Ikani reti iya ing amalo sa oo
Ama I kuwe upu Fatimah iny amalo
amaloo Fatiimah

Inau eee eee eee
Mutiara kuru iya amrul Hasan
Ihoka iny Tanoura Kau I oooo
jadi Mata I sabili

Inau eee eeee eeee
Mutiara amrul Husain ooo
Ihoka kura iny tanoura biru ouu
Ihoka kura iny tanoura biru ouu
Syi puna racongo naininu

yang menjadi penampung kelompok masing-masing. Para perempuan tersebut berjalan berurutan dengan jarak setengah meter antar peserta. Barisan ini dimulai dari yang tua usianya serta *pengkat nasab*. Sambil berbaris, mereka menundukkan kepala dan tidak boleh menoleh. Pandangan mereka hanya tertuju pada rumah pusaka yang menjadi titik kumpul.

Sesampai di rumah pusaka Latuconsina (*Wae-wae* Lamuri) dan rumah pusaka Tuasikal (*Wae-wae* Lahaha), para peserta duduk di atas tikar pada ruang utama rumah pusaka. Para peserta akan berdoa dan berzikir bersama di dalam rumah pusaka Latuconsina maupun Tuasikal. Prosesi berdoa dan berzikir ini dipimpin oleh tetua adat laki-laki.

Doa yang dilantunkan oleh para tetua adat tersebut dilanjutkan dengan lantunan zikir yang dibacakan/diucapkan oleh seluruh peserta prosesi *ma'a hu'u uru*. Bacaan zikir yang dilantunkan kaum *mahina* berbunyi "*Bissmillaahirrahmaanirrahiim illah billa, Allahu bissmillaah*". Bacaan ini dilantunkan sebanyak 2 kali. Setelah kaum *mahina* melantunkan dzikir tersebut, mereka kemudian meletakkan kain putih yang tadinya dipegang di depan perut bagian atas ke pundak sebelah kiri. Sambil meletakkan kain putih (*kakulung*) di pundak sebelah kiri, para *mahina* mengucapkan dengan serempak lantunan-lantunan zikir sampai pada pembacaan doa terakhir atau doa penutup. Setelah itu, para Tetua adat membacakan salawat sebanyak 3 (tiga) kali sebagai penanda kepada seluruh kaum *mahina* peserta *ma'a hu'u uru* untuk mengambil *kakulung* (kain putih) yang semula diletakkan di pundak sebelah kiri untuk menutupi bagian kepala sampai dengan bagian pinggang secara bersama-sama atau serempak. Setelah menutupi kepala hingga pinggang dengan menggunakan kain putih (*kakulung*), kaum *mahina* kemudian berdiri dan bersiap-siap untuk melakukan prosesi berikutnya di rumah adat Ashari (Baileo).

Nyanyian Rakyat Sahut Upu Fatimah

Folksong Sahut Upu Fatimah dalam tradisi dan budaya Hari Fatimah berisi tentang sejarah Fatimah az-Zahrah putri Nabi Muhammad SAW. Sejarah yang diceritakan dalam bentuk nyanyian rakyat tersebut, yaitu tentang Isra Mikraj Nabi Muhammad SAW, kelahiran Fatimah az-Zahrah, pernikahan Fatimah az-Zahrah yang membuahkan dua orang putra yang cukup terkenal yakni Hasan dan Husen, dan Fatimah yang meminta kepada ayahnya agar hari lahirnya diperingati. *Sahut Upu Fatimah* biasanya didendangkan dengan cara bersahut-sahutan di rumah adat Ashari (Baileo) negeri Pulauw pada malam hari sekitar pukul 19.00 WIT sampai selesai. Berikut isi *Sahut Upu Fatimah*:

Inau eee eeee eee

Inilah cerita, inilah cerita

YCerita untuk kita semua

Cerita untuk kita semua mendengarkannya

Cerita tentang Fatimah az Zahrah

Allah Allahu Allah

Tahinana alaha matuana si pa'a lani sahut Fatimah ana
ire sai ipunai biduan, alaha selain to ana si mori biduan i pa'alani
kurainy dendango.

Inau eee eee eee eee

Rahasia bathin Siti Khadijah
Kegembiraan penduduk dua negeri
Kegembiraan penduduk dua negeri
Negeri Makkah dan Madinah

Inau eee eee eee eee



Setelah Prosesi Tutup Kepala (Peserta Ma'a Hu'u Uru)

Sumber Foto: Penulis

Inau eee eee eee

2 (dua) pohon dari surga
Buah Kurma dan buah Zaitun
Buah kesukaan nabi Muhammad SAW
Berasal dari surga

Inau eee eee eee eee

Nabi Muhammad SAW mengambil wudhu
Untuk melaksanakan shalat sunat 2 rakaat
Untuk melaksanakan shalat sunat 2 rakaat
Berdo'a supaya perjalanan mi'rajnya lancar

Inau eee eee eee eeee

Nabi Muhammad SAW kembalinya dari mi'raj
Turun dengan kodrat Allah SWT
Turun dengan kodrat Allah SWT
Kehendak Allah SWT lah mi'raj tersebut terjadi

Makkah dan Madinah ramai

Kegembiraan menyelimuti pengikut nabi Muhammad SAW
Kegembiraan menyelimuti pengikut nabi Muhammad SAW
Telah lahir Fatimah az-Zahrah

Inau eee eee eee eee

Fatimah az Zahrah lahir ke dunia
Wajahnya bercahaya laksana bulan purnama
Wajahnya bercahaya laksana bulan purnama
Di langit sesuai rahasia Allah

Inau eee eee eee eee

Fatimah az-Zahrah mempunyai pakaian
Pakaiannya berlapis tujuh
Pakaiannya berlapis tujuh
Berasal dari Surga

Inau eee

Fatimah az-Zahrah meminta kepada ibunya

Meminta nama susu dari ibunya
Meminta nama susu dari ibunya
Ibunya memberi nama cahaya Allah

Inau eee

Upu Fatimah menangis kepada bapaknya
Menangis meminta ada amal untuknya
Menangis meminta satu amal untuknya
Bapaknya memberi upu Fatimah sebuah amalan
Amalan Fatimah

Inau eee eee eee

Mutiara turun kepada Hasan
Hasan keluar dengan penanda merah
Sehingga meninggal dalam kondisi syahid

Inau eee eeee eeee

Mutiara Husain
Hasan keluar dengan penanda biru
Hasan keluar dengan penanda biru
Orang membuat racun, Hasan meminumnya

Allah Allahu Allah

Setiap bait-bait dalam nyanyian rakyat *Sahut Upu Fatimah* yang didendangkan oleh biduan akan dibalas atau disahuti dengan zikir oleh kelompok yang mengiringi biduan dengan mendendangkan kalimat Allah dalam dialek bahasa Hatuhaha (Pelaauw).

Pewarisan *Sahut Upu Fatimah*

Proses pewarisan tradisi dan budaya yang ada di negeri Pulauw terjadi secara terstruktur dalam acara keagamaan (baca: Islam) dan adat. Hampir semua tradisi lisan yang ada dikemas dalam setiap acara-acara adat keagamaan, sehingga pewarisannya terus berlangsung dari generasi ke generasi. Tradisi *Sahut upu Fatimah* oleh masyarakat Pulauw tradisi dan budaya lisan tersebut juga terus dijaga, dirawat, dan diwariskan secara terstruktur dalam acara adat. Tradisi lisan *sahut upu Fatimah*, setiap tahunnya, dipertunjukan secara terbuka di dalam ruangan rumah adat Ashari (Baileo) di Negeri Pulauw. Pertunjukan tradisi *sahut upu Fatimah* tersebut dilaksanakan dalam rangkaian pelaksanaan Hari Fatimah yang biasanya dilaksanakan pada bulan *Dzumadil akhir*. *Sahut Upu Fatimah* didendangkan secara bersahut-sahutan dan dipimpin oleh seorang biduan (seorang laki-laki atau perempuan) kemudian diikuti dengan bacaan zikir oleh peserta pendendang yang lain.

Selain pewarisannya melalui tradisi tahunan, *sahut upu Fatimah* juga diwariskan secara informal melalui diskusi-diskusi sejawat dan dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut. Pada

zaman yang sudah modern seperti saat ini, diskusi tentang tradisi dan budaya sudah tidak tersekat oleh ruang dan waktu. Aplikasi whatsapp maupun media online lainnya, dunia maya (dumay) seperti facebook, membuat warga negeri Pulauw yang tersebar di berbagai tempat di nusantara terhubung secara langsung. Tatap muka secara virtual ini memungkinkan tradisi lisan *Sahut Upu Fatimah* didiskusikan dengan menggunakan berbagai sudut pandang keilmuan. Diskusi seperti itulah yang mewujudkan pewarisan *sahut upu Fatimah* dari anggota masyarakat yang satu ke anggota masyarakat yang lainnya.

Selain cara pewarisan di atas, ada juga pewarisan yang terjadi dengan cara dibuat dalam bentuk lagu sehingga warga masyarakat negeri Pulauw tertarik untuk menyanyikannya. Selanjutnya, cara pewarisan yang lain ialah dengan pembuatan versi tertulis. Versi tertulis ini sangat bermanfaat sekali bagi kalangan masyarakat Pulauw, pecinta tradisi negerinya. Pewarisan model ini biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga. Seorang bapak atau ibu mewariskan naskah-naskah tertulis tentang tradisi lisan berupa nyanyian rakyat kepada anak-anak serta generasi penerusnya.

Pewarisan secara formal belum ada. Salah satu kendala pewarisan secara formal ialah masyarakat negeri Pulauw menganggap tradisi local merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan dalam ruang-ruang terbuka dan formal. Masyarakat setempat (baca; Pulauw) masih mengagungkan tradisi lisan yang dimilikinya. Masyarakat menganggapnya kurang pantas atau dengan kata lain tidak menghargai tradisi jika membicarakannya secara formal.

Pelestarian dan Pemertahanan

Sahut Upu Fatimah merupakan karya seni kesusastraan yang termasuk warisan budaya bernilai tinggi. Penggunaan bahasa Hatuhaha sebagai bahasa daerah dalam *sahut upu Fatimah* menjadi media dan alat pelestarian sekaligus pemertahanan bahasa Hatuhaha dari ancaman kepunahan. Banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa banyak bahasa daerah yang telah punah. Maluku merupakan salah satu daerah penyumbang kepunahan bahasa daerah terbanyak. Kepunahan bahasa daerah terjadi karena kehabisan penutur dan sistem pewarisannya yang tidak berjalan atau bahkan tidak ada.

Salah satu cara kreatif dalam rangkai pelestarian dan pemertahanan bahasa daerah ialah dengan cara dibuatkan dalam bentuk lagu atau nyanyian rakyat. Jika telah menjadi lagu dan nyanyian rakyat, tentunya masyarakat pemilik bahasa dengan tidak langsung belajar melafalkan bahasa daerahnya. Cara ini ampuh karena di mana pun masyarakat pemilik bahasa tersebut hidup, pewarisan dengan cara bernyanyi tetap berlangsung dari generasi ke generasi.

TRADISI PENGANTARAN KHATIB MELEWATI BEBERAPA KAMPUNG MENGGUNAKAN TARIAN HADRAT DI NEGERI WARAS-WARAS KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR (SBT)

TRADISI PENGANTARAN KHATIB MELEWATI BEBERAPA KAMPUNG MENGGUNAKAN TARIAN HADRAT DI NEGERI WARAS-WARAS KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR (SBT)

Penulis : Ilham Syahputra Hintjah

Bahasa Daerah : Bahasa Melayu Ambon

Alih Bahasa : Jamaludin Litiloly

Beta mau bacarita tentang adat di beta kampung karna adat ini paleng banya manfaat. Acara adat ini baku sama-sama deng hari Islam, yaitu hari Idulfitri. Acara adat ini Beta mau carita akang disini. Yang pertama, adat ini akang su malakat deng katong pung dara, karna tradisi antar khotib ini dong su lakukan supaleng lama sejak katong masi ada dalam mama pung poro. Dong yang lia gambar ini katong minta smoga kamong seng lupa adat ini.

Saya akan bercerita tentang adat di kampung saya karena adat ini memiliki banyak manfaat. Acara adat ini bersamaan dengan hari Islam, Hari Idulfitri. Acara adat ini akan saya kisahkan di sini. Yang pertama, Adat ini mendarah daging, karena Tradisi mengantar khatib ini sudah dilakukan sejak lama sejak saya dan kalian masih dalam kandungan. Yang melihat gambar ini semoga mereka tidak dapat melupakan tradisi ini.



Sumber Foto: google (Rita Arianti)

Sejak katong sholat Idulfitri, ada dari keluarga yang lain dong su siap-siap par antar khotib di kampung sabala. Selesai katong sholat Idulfitri, langsung katong sodara yang antar khatib pi ka kampung sabala. Tapi, sebelum itu, imam dari mesjid ada bacarita sadiki deng khotib dolo par kasi kuat khatib punya rasa gugup. Saat dong bajalang ka kampung sabala tujuan untu ka masjid kampung sabala. Imam tadi beliau kasi ingat khotib punya keluarga supaya dong kasi tutup khotib deng payung. Yang bawa payung deng yang bajalang deng khotib dari sodara parampuang khotib. Tapi ada yang laeng yang menarik dari itu, yang paleng menarik dalam katong pung tradisi ini itu, khatib bajalang deng satu kapala jamaah Hadarat dan ada yang manari Hadarat. Kapala jamaah Hadarat beliau minta khotib katong antar dari masjid yang dekat sampe yang jauh. Bukan hanya iringan hadarat sodara selama katong bajalang ada juga yang manyanyi deng sholawat parampuang dong deng yang pukul rabana itu laki-laki. Yang biasa pukul-pukul rabana itu ana-ana muda yang pono deng semangat. Biasanya yang pukul rabana dong dapa layani dari tetangga kampung dapa kasi makan deng minom.

Paling seru deng ada rasa semangat dari ade dong yang manari Hadarat. Beta jua termasuk dari anggota Hadrat itu. Katong pung jumlah penari Hadrat paleng banya 30 orang. Dari 30 orang ini samua ana-ana muda. Orang tatua yang mau iko dalam katong punya jamaah Hadarat ini dong dapa tugas par pukul tifa saja. Pada saat dong pukul tifa bapa-bapa dong tunduk kapala sampe dong manari hadarat selesai. Orang tatua dong hadir itu, seakan-akan kaya dong beken ana-ana muda dong tamba semangat dan tetap merenungi. Pasti dong ada yang batanya mana Khalifah par Hadarat par baca sholawat? Khalifah ada badiri di barisan depan. Khalifah pung tugas itu par baca sholawat. Khalifah itu orang yang pertama baca deng bataria sholawat. Selesai dari itu, jamah dong manari Hadarat. Manari Hadarat ini ada banya macam-macam variasi. Tapi, gaya variasi menari itu selalu bikin katong semangat manyala-nyala. Variasi yang kamuka yaitu variasi kuda-kuda. Variasi ini adalah variasi pertama yang katong pake dalam hadarat. Di gerakan ini, yang manari badiri kas karas akang badan deng kasi kokoh otot. Seng ada yang kaluar dari barisan. Arti dari gerakan ini par kasi tarikat tali persaudaraan yang kuat deng kokoh. Tarikat deng tali persaudaraan yang kuat itu kaya akang bawah kedamaian. Kasih sayang deng sodara itu paleng penting. Variasi yang ke dua itu variasi buka jalang. Makna dari variasi ini pertanda dong kasi masuk khotib ka dalam mesjid. Selesai gerakan yang kedua itu, khotib masuk langsung ka masjid par antua kasi ilang lalah, katong dengar khotbah. Seng lama katong dengar khotbah, basodara yang lain dong su

Selama melakukan salat Idulfitri, ada keluarga yang lain yang bersiap-siap mengantarkan sang khatib ke desa seberang. Setelah salat Idulfitri, khatib langsung diantar ke kampung seberang. Namun, sebelumnya, imam akan berbicara dengan khatib untuk menguatkan mental khatib tersebut saat melakukan perjalanan ke mesjid di kampung seberang. Imam juga mengingatkan keluarga khatib untuk berjalan bersama khatib dan berlingkungan di bawah payung yang sama dengan khatib. Yang memegang payung selama perjalanan ialah saudara perempuan khatib. Namun, bukan itu saja yang menarik. Hal yang lebih menarik dalam adat ini ialah sang khatib akan berjalan sambil diiringi tarian Hadrat. Pemimpin Hadrat akan diminta untuk mengantarkan khatib ke mesjid yang dekat dengan rumah atau pun yang jauh. Selain iringan Hadrat, perjalanan sang khatib juga diiringi suara selawat para perempuan dan pukulan rebana para lelaki. Para pemukul rebana biasanya anak muda yang penuh dengan semangat. Para pemukul rebana ini juga biasanya dilayani oleh para tetangga kampung seberang berupa makan dan minum.



Sumber Foto: google (hunimua)

Keseruan ini semakin membakar semangat para penari Hadrat. Saya adalah salah satu peserta tarian Hadrat tersebut. Jumlah penari Hadrat berkisar 30 orang. Ketiga puluh orang ini adalah anak muda. Orang tua yang ingin ikut dalam rombongan Hadrat ini hanya bertugas sebagai pemukul tifa. Saat memukul tifa mereka akan menunduk sampai tarian Hadrat ini selesai. Kehadiran para orang tua membuat kebersamaan dalam Hadrat lebih berasa. Pasti ada yang bertanya di mana Khalifah membaca selawat? Sang Khalifah berdiri di barisan paling depan. Tugas Khalifah ialah sebagai pemandu selawat. Khalifah adalah orang yang pertama kali menyuarakan selawat. Setelah itu, barulah selawat dilakukan oleh peserta Hadrat yang lain sambil melakukan tarian. Tarian Hadrat yang dilakukan oleh para lelaki memiliki berbagai macam variasi. Namun, tariannya selalu menggambarkan semangat yang berkobar-kobar. Variasi yang pertama ialah gerakan *kuda-kuda*. Gerakan ini merupakan

siap-siap par antar khatib deng basodara rombongan yang kamuka par ka kampung sabala.

Beta mau Bacarita Sadiki tentang kanapa sampe orang-orang itu dapa pilih jadi khotib. Pertama dia pung sarat itu kamong harus lulus khatam Al-Qur'an. Orang tatua dong turun tangan par nasehat. Dong selalu kas ingat khotib tentang hal apa yang harus khotib kasi siap par mau jadi khotib. Untuk itu, akang pung syarat par mau nae jadi khotib. Yang ke dua calon khatib harus dengar nasehat dari orang tatua. Syarat ke tiga calon khotib langsung pi ka bapa mojim par dapa kastunju deng dapa kasi arahan, cara dapa pilih jadi khotib. Calon khotib nanti dapa kastunju doa-doa yang harus tau. Dalam barapa Minggu kamuka, calon khotib dapa kastau deng dapa kastunju tata cara khutbah, doa, deng baca Al-Qur'an.

Tradisi ini akang su lahir pas 1998, tapi tradisi ini dong buat pas dapa angkat deng dapa antar khatib tanpa ada Hadrat

gerakan pertama yang dilakukan dalam tarian Hadrat. Pada gerakan ini, penari berdiri kokoh. Tidak ada yang boleh keluar dari barisan. Makna gerakan ini melambangkan persaudaraan yang kuat dan kokoh. Ikatan persaudaraan yang kuat dan kokoh itu juga membawa kedamaian. Kasih sayang antar saudara itu sangatlah penting. Variasi kedua dari tarian Hadrat ialah *buka jalan*. Makna gerak ini ialah mempersilahkan khatib untuk masuk ke mesjid. Setelah gerakan itu, sang khatib akan memasuki mesjid. Sambil melepas lelah, kami mendengar khotbah. Selama mendengarkan khotbah, masyarakat di kampung itu telah mempersiapkan diri untuk mengantar sang khatib bersama rombongan sebelumnya menuju kampung berikut.

Saya juga akan jelaskan tentang bagaimana seseorang diangkat menjadi khatib. Salah satu syarat pertama dan penting untuk menjadi khatib ialah khatam Al-qur'an. Orang tua calon khatib turut andil sebagai penasihat. Mereka yang akan mengingatkan calon khatib tentang apa yang harus dipersiapkan untuk menjadi khatib. Oleh karena itu, syarat yang kedua ialah calon khatib harus mendengarkan nasihat orang tua. Syarat ketiga, calon khatib harus pergi ke Mojim untuk mendapat petunjuk dan arahan mengenai perihal pengangkatan khatib. Calon khatib akan diajarkan tentang doa-doa yang harus dikuasai. Selama beberapa Minggu, calon khatib akan dibekali dengan bacaan Al-qur'an dan tata cara berkhotbah.

Tradisi ini telah ada sejak tahun 1998. Namun, tradisi ini hanyalah pengangkatan dan pengantaran khatib tanpa iringan Hadrat dan rebana. Tarian Hadrat dan rebana dalam pengantaran khatib muncul di Negeri Waras-waras di antara tahun 1998—2001.

Pada foto di bawah ini, ada sekitar 30 anak-anak yang mengikuti tarian Hadrat. Para ibu dan bapak berada di samping mereka untuk memberikan semangat islami di Hari Idulfitri.

Pengantaran khatib biasanya bisa dilakukan hingga 5 kampung bergantung jumlah kampung tempat khatib berkhotbah. Oleh karena itu, raja tiap kampung akan dikonfirmasi sebelumnya.

Pengantaran biasanya dilakukan sebelum malam. Namun, jika pengantaran dilakukan hingga malam, kegiatan itu akan dihentikan dan dilanjutkan di besok hari. Besok hari, kegiatan pengantaran akan lebih ramai karena masyarakat dari kampung-kampung yang telah disinggahi turut serta. Tradisi pengantaran khatib masih dilakukan sampai sekarang di Negeri Waras-waras.

deng rebana. Antar khotib akang muncul di negri Waras-Waras sejak tahun 1998-2001.

Foto yang kamong lihat ini, ada 30 ana-ana yang iko manari Hadrat. Ibu-ibu Deng bapa-bapa dong ada di samping katong, dong kasi semangat islami pas hari raya idulfitri.

Antar khatib itu biasanya dong bekeng sampe lewat 5 kampung tergantung katong jumlah kampung yang Katong tepati untuk Khotib naik khutbah. Sebelum itu katong su konfirmasi kamuka.

Dapa antar biasanya katong lakukan sebelum dapa malam hari. Tapi nanti katong antar khotib sampe dapa malam, tradisi itu berhenti dan dong lanjut par besok. Tapi paleng rame besok karna tetangga kampung ikut gabung deng katong par kasih rame acara ini. Tradisi ini sampe sekarang masih dong pegang deng dong lakukan di negri Waras-Waras.

Sumber Foto: google info Maluku news

ADATE SIHAMA'U YAU KAYA-KAYA YAMANE LUMALAIT

TRADISI PERMAINAN “BETA KAYA-KAYA” DI KAMPUNG RUMALAIT

Penulis : Bety C. Rumkoda
Bahasa Daerah : Bahasa Wemale
Penerjemah : S. Kukurule, S.Pd., M.Si.

Sihama'u lokal di masyarakat lalemu sihama'u Yau kaya-kaya pehilai tukayere rue eturun temurun dari moyang-moyang. Mahama'u lokal hela'a terserah masyarakat mipili la sihama'u

Lumalaite, sai Yamane lesei nagari Tanapu Kecamatan Teluk Elpaputih Kabupaten Maluku Tengah lalemu salaya Yamane tapne lee sihama'u lokal.

Yau kaya-kaya marawa pae sihama'u kaya-kaya pulang sekolah hama'u wake Lumalaite pagi, siang, mete pulane tarang. Marawa pae si sanagn bakumpul hama'u. Uka pae hono sihama'u tuka sika e tiere. Marawa umur lima sampai putusa lesine telu tahun.

Yau kaya-kaya mi lou ei mata'i maia tampa yang

Permainan Lokal di tengah masyarakat merupakan permainan yang sudah membudaya secara turun temurun sampai saat ini. Bentuk permainan lokal terdiri atas beberapa jenis bergantung masyarakat yang akan memainkan permainan tersebut.

Rumalait, sebuah Kampung kecil terletak di Negeri Tananahu, Kecamatan Teluk Elpaputih, Kabupaten Maluku Tengah merupakan salah satu Kampung yang masih melestarikan permainan lokal.

Beta Kaya-Kaya selalu dimainkan oleh anak-anak Kampung Rumalait baik siang ketika pulang sekolah maupun sore hari bahkan di malam hari ketika terang bulan. Kesenangan bagi anak-anak untuk berkumpul bersama menjadi bagian yang diharapkan saat mengisi masa kecil di kampung. Permainan ini biasanya dimainkan oleh anak-anak berusia mulai dari 5 sampai dengan 13 tahun.

Beta kaya-kaya dimainkan di depan rumah yang cukup luas atau di tengah jalan yang tidak ada lalu-lalang kendaraan. Kadang anak-anak harus menuju ke pantai untuk bermain dengan leluasa, kadang juga ke lapangan. Kebiasaan ini diketahui oleh para orang tua yang sering membawa anak mereka menuju ke tempat anak-anak lain bermain *Beta kaya-kaya*. Ada juga orang tua yang melibatkan diri untuk bermain bersama anak-anak. Mungkin saja permainan ini merupakan permainan masa kecil orang tua. Tawa gelak mengisi ruang permainan sebagai ekspresi positif dari permainan tersebut.

Beta kaya-kaya biasanya membutuhkan dua kelompok yang terdiri atas si kaya dan si miskin. Yang menjadi kaya berjumlah satu orang dan



Proses Bermain Beta Kaya-Kaya Pada Sore Hari

Sumber Foto: Penulis

luas. I'a mahamo'u matai maia tanpa yang oto e'pisa e lewati mo. Marawa pai sita'i loke pante la'sihama'u meti e kati. Marawa pae mi lou ei ia mata'e lapangan kati. Mata'l maaya yana paere sihama'u hono yami kaitia mahama'u urue marawa pae sihama'usi sanang simeletuka.

Mahama'u masama ia luwa kelompok, sai kaya, orang kasiane sai kelompok. Orang kaya lai sai uruwe orang kasiane lima tuka putusa. Orang kaya ita'i umena urue ni lagi ita'i u'mena urue manyanyi "Yau kaya-kaya" ita'i loke kasiane urue kaya si bakubalas lagu sampe orang kayta i'ote 'e kasiane lai sai. Si manyanyi tuka lagu :

Orang kaya : Yau kaya, kaya, kaya (manyanyi mata'i)
 Orang kaya : Mae ose mae o (manyanyi undur e)
 Orang kasiane : Yau kasiane, kasiane, kasiane (manyanyi mata'i)
 Orang kasiane : Mae ose mae o (manyanyi undur e)
 Orang kaya : Yau u otie lai sai daripada patane hela (manyanyi mata'i)
 Orang kaya : Mae ose mae o (manyanyi undur e)
 Orang kasiane : Yale la oti e sena dari yami hela'a yere (manyanyi mata'i)
 Orang kasiane : Mae ose mae o (manyanyi undur e)
 Orang kaya : Yau la otie Puput daripada patane hela'a (manyanyi mata'i)
 Orang kaya : Mae ose mae o (manyanyi undur e)
 Orang kasiane : Atana'i asakai ho'o'o pae-pae (manyanyi mata'i)
 Orang kasiane : Mae ose mae o (manyanyi undur e)
 Si manyanyi lagu yere tuka orang kasiane lai sai kalo sihama'u ule'e terserah.

Mulai sihama'u marawa pae sai sia'a i'a jadi orang kaya, sai sia'a i'a jadi orang kasiane, lua si suten'i (undi dengan paissi), sei menang jadi orang kaya, sei kalah jadi orang kasiane. Orang kasiane pilih iane tamang-tamang i'a sihama'u. Marawa paie sihama'u yere status sosial wau'e masyarakate, wauwa nagri sihama'u si sanang uru'e si yore.

Sihama'u yere siatapae dalam nagri yere orang kaya miana saimo, tapi harta hela'a. Orang kaya lua si'ingingsi ana sai ia si usui loke si mata rumah. Si kasiane siana pai hela'a mo si harta sai mo. Hidop yere pai hele roda. Pisa wake, pisa waite. Hidop ye lesei selalu ada. Tapne le'e adate sihama'u lokal.

yang miskin berjumlah 5 sampai sepuluh orang. Orang kaya akan lebih dulu berjalan maju dengan melagukan lirik yang sesuai dengan pilihannya menuju ke kelompok orang si miskin yang memiliki banyak orang. Setelah orang kaya itu mundur, maka majulah kelompok orang miskin mendatangi kelompok orang kaya sambill membalas lirik lagu yang dinyanyikan orang kaya tersebut.

Beginilah lirik lagunya :

Orang kaya : Beta kaya, kaya, kaya (menyanyi sambil maju)
 Orang kaya : Mari ose mari o (Bernyanyi sambil mundur dan Kembali ke asal)
 Orang miskin : Beta miskin, miskin, miskin (sambil berjalan maju menuju kelompok si kaya)
 Orang miskin : Mari ose mari o (berjalan mundur)
 Orang kaya : Beta la mau minta satu orang daripada banyak orang (maju menuju kelompok miskin)
 Orang kaya : Mari ose mari o (mundur)
 Orang miskin : Sapa orang yang ale minta dari pada katong banya (maju menuju kelompok kaya)
 Orang miskin : Mari ose , mari o (mundur)
 Orang kaya : Beta la mo minta Puput daripada orang banya (langsung menyebutkan nama orang yang diminta)
 Orang kaya : Mari ose mari o (mundur)
 Orang miskin : Ambel dia par ose jua, jaga dia bae-bae (maju menuju orang kaya sambil menyerahkan Puput sesuai dengan permintaan orang kaya tadi)
 Orang miskin : Mari ose mari o (mundur).

Begitu seterusnya sampai orang kaya memiliki banyak orang dan akan berlanjut jika masih disepakati bersama untuk melanjutkan permainan.

Hal paling berkesan ketika awal permainan ialah anak-anak memilih siapa yang akan menjadi orang kaya dan siapa yang menjadi orang miskin. Kadang terjadi selisih paham di antara anak-anak. Ada yang yang tidak mau menjadi orang kaya. Ada juga yang tidak mau menjadi orang miskin. Oleh sebab itu, penentuan siapa yang akan menjadi orang kaya dan orang miskin harus melalui *suten* (cara mengundi dengan mengadu jari untuk menentukan siapa yang menang). Orang miskin akan memilih teman-teman yang siap untuk bermain, sedangkan orang kaya hanya satu orang. Permainan yang merujuk pada status sosial yang berbeda di tengah-tengah kehidupan masyarakat marak dimainkan oleh anak-anak kampung dengan penuh kesenangan.

Permainan ini dibincangkan dalam masyarakat bahwa orang kaya yang disebutkan tidak memiliki anak, meskipun hartanya melimpah dan ingin sekali memiliki beberapa anak untuk dijadikan bagian dari keluarga. Sementara orang miskin memiliki banyak anak, meskipun tidak memiliki harta. Hidup ini ibarat roda, sesekali berada di atas dan sesekali juga berada di bawah. Hidup itu tak selamanya penuh kelimpahan. Lestarikan permainan lokal.

TRADISI MAULID NABI

HITI AROHA

Penulis : Nanik Handayani dan Midun Tuhuteru
Bahasa Daerah : Bahasa Daerah Sou Puan, Desa Buano Utara, Kabupaten Seram Bagian Barat
Alih Bahasa : Ibrahim Palirone



Gapura Maulid Nabi (Samatai Hiti Aroha)

Sumber Foto: Midun Tuhuteru

Mai hari - hari aroha nere rapuna mai'seii aow amiyene hena puan naa teki unaa aroha ite dekat'taa radiri naha Aulah naa rinabi'aa, nahaa unaa aroha nere rasapa kepeng bae poo unara reaa teki aroha nere musim ree unaa hahaii parait emena teki ite una aroha nere heni raa tamataluu partama siihaa ita ite sakarang nee.

A'puna maii aroha huaa'nee maii hena puan nee ato'eee heni maii adat'taa henapuan naa naha anaee una aroha

Tradisi *Aroha* merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat Desa Buano Utara. Makna yang paling besar ketika melaksanakan *Aroha* ialah masyarakat Buano Utara merasa nyaman dan merasa bertambah iman kepada Allah dan Rasulnya. Walaupun tradisi *Aroha* mengeluarkan banyak uang, masyarakat Buano Utara tidak memperhitungkannya. Tadisi ini diwariskan secara turun-temurun sampai sekarang.



Memasuki Rumah Maulid Nabi (Sunii numa Aroha)

Sumber Foto: Midun Tuhuteru

ama tena raja naha tena iyaa lebeaa sii akalupu esii lee numa mahua tee sii baca rando'a ree, atehaa peaa sii touee tee petu sainaa sii teta nien aroha tekii unaa aroha ree teta nien naa aroha oii.

Sitetanien aroha neree siprosesee siihitung petusainaa tee unaa raa aroha sii adakanera lee numa mahuaa tatolan sitetanienaa guru mahu sii nahaa tukangaa numa sidik'kaa tukangaa sisiataa sii nahaa siitouwee tee petuu sai'naa tee tetanien'naa aroha tekii sipakat eraa aii baru siiutus eraa aouw maa unaa arohaluu.

Hunuu manuu aroha reree awalaa sunii una aroha tekii samua ree utus eraa tee tatolan too petu una aroha hunuu manuu aroha tee nuu'ilee hamis masa'ee hunuu manuu nena tenaa Tohan yaa iparenta maleleyaniyaa sii hehaa tena raja naha tukangaa sal'luaa teee sama – samaluu hunuu manu aroha manuu aroha nere henii ma'ulaluu aroha naa manuu kaul'laa henii tamataluu naa siiniat'tee manuu – manuu aroha nee'naa mihilaluaa maunaa arohaluu.

Hamis masaee hunuu manuu aroha ransupae jum'matee masaee hitii aroha, hitii aroha nenaree acara teman'nii aroha ree nuuilee nena baepoo tenaa raja nahaa tukangaa sal'luaa siihadir eraa reaaa. Guru mahu sii sihusaa sihanaa telahua'ii da'ii sapaa tenaa modim tee tenaa modimyya ibaca rando'aree guru mahu ipusa nahaa telahua'ii nahaa salawat putus teaaa naa sii hata riihukaluu – hukaluu tee komanien'nee hehu'ii reee setelaree maa unaa arohaluu siijin eesii tahala tee sii mencari husaa hena puan sabalum guru mahu naa guru an siiukas'sii henii aroha ree.

Pelaksanaan tradisi *Aroha* yang ada di Desa Buano Utara dilaksanakan atas kesepakatan antara kepala adat *Aroha* dengan perwakilan masyarakat Buano Utara. Kesepakatan ini dilaksanakan di dalam rumah pusaka aroha dalam acara thalilan. Setelah thalilan, mereka menentukan bulan pelaksanaan *Aroha* dan teknis pelaksanaannya. Kesepakatan yang sudah disepakati oleh kepala adat *Aroha* ditandai dengan pembelahan buah kelapa.

Prosesi belah buah kelapa adalah salah satu proses musyawarah. Maksudnya ialah masyarakat Buano Utara bersepakat untuk melaksanakan tradisi *Aroha*. Pembelahan buah kelapa dilakukan oleh iman, khatib, modim, dan mantan-mantan penghulu masjid atau disebut dengan musafir.

Prosesi pemotongan ayam merupakan simbol awal pelaksanaan tradisi *Aroha* setelah musyawarah. Proses ini dilaksanakan pada hari Kamis sore dan dipimpin oleh Bapak Tohan selaku tuan tradisi *Aroha*. Bapak Tohan atau disebut Tuan Aroha memanggil Bapak Raja, imam, khatib, modim, dan mantan-mantan penghulu masjid untuk menghadiri



Proses Acara Maulid Nabi (huka – huka Aroha)



Proses Antar Kurban (Hunu Manuu Aroha)

Sumber Foto: Midun Tuhuteru



Sumber Foto: Midun Tuhuteru



Baca Doa Maulid Nabi (Siibaca doaa Aroha)

Sumber Foto: Midun Tuhuteru

proses pemotongan ayam Aroha. Jumlah ayam yang di potong sebanyak jumlah orang yang berkesepakatan untuk melaksanakan Aroha. Namun, ada juga yang berniat untuk menyumbangkan ayam sebagai kurban pada pelaksanaan tradisi *Aroha*. Kemudian ayam yang dipotong tersebut diantar oleh para wanita yang melaksanakan *Aroha*.

Pengangkatan Aroha ialah puncak dari pelaksanaan tradisi *Aroha* itu sendiri. Pengangkatan *Aroha* ini sarat akan makna bagi masyarakat Desa Buano Utara pada umumnya. Pelaksanaan tradisi *Aroha* dengan menggunakan adat yang ada di Buano Utara menceritakan tentang kelahiran dan kematian Nabi Muhammad SAW. Proses ini juga merupakan langkah awal pelaksanaan tradisi *Aroha*. Pengangkatan *Aroha* dilaksanakan pada hari jumat sore setelah salat asar. Yang turut menghadiri *Aroha*, yaitu Bapak Raja dan staf penting, imam, khatib, modim, dan para mantan penghulu masjid. Setelah *Aroha*, orang-orang tersebut tidak diijinkan untuk melangkahkan kaki jauh untuk mencari nafka di luar Desa Buano Utara sebelum Guru Mahu dan Guru An melakukan pelepasan *Aroha*.

